



UNIVERSITAS INDONESIA

**PILIHAN RASIONAL TERORIS RADIKAL ISLAM DALAM
MEMILIH MODUS SERANGAN
(STUDI KASUS TERORISME DI INDONESIA DARI TAHUN
2000 HINGGA 2010)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Kriminologi**

**LADIANSAH FAJARI
0905040308**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN KRIMINOLOGI
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ladiansah Fajari

NPM : 0905040308

Tanda Tangan : 

Tanggal : 6 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ladiansah Fajari
NPM : 0905040308
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Pilihan Rasional Teroris Radikal Islam Dalam Memilih Modus Serangan (Studi Kasus Terorisme di Indonesia Dari Tahun 2000 Hingga 2010)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kriminologi pada Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Penguji Ahli : Dr. Petrus Richard Golose, M. Si

Pembimbing : Prof. Dr. M. Mustofa, M.A.

Ketua Sidang : Drs. Eko Harianto, M. Si

Sekretaris Sidang : Yogo Tri Hendiarto, S. Sos, M.Si

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. Muhammad Mustofa MA selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Dra. Mamik Sri Supatmi M.Si selaku pembimbing akademik yang membimbing selama penulis menuntut ilmu di Departemen Kriminologi
- (3) Dosen dan staf Departemen Kriminologi yang selama ini mengajar dan membimbing serta membantu penulis dalam menimba ilmu.
- (4) AKP. Prima Sumbiring dan pihak Polri khususnya Densus 88 yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang penulis perlukan;
- (5) Kedua orang tua dan kakak-kakak penulis yang telah memberikan bantuan dukungan materil dan moral;
- (6) Teman-teman angkatan 2005 dan 2006 khususnya yang seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ladiansah Fajari
NPM : 0905040308
Program Studi : Kriminologi
Departemen : Kriminologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Pilihan Rasional Teroris Radikal Islam Dalam Memilih Modus Serangan
(Studi Kasus Terorisme di Indonesia Dari Tahun 2000 Hingga 2010)”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 6 Januari 2012

Yang menyatakan



(Ladiansah Fajari)

ABSTRAK

Nama : Ladiansah Fajari
Program Studi : Kriminologi
Judul : Pilihan Rasional Teroris Radikal Islam Dalam Memilih Modus Serangan (Studi Kasus Terorisme di Indonesia Dari Tahun 2000 Hingga 2010)

(Depok, 2011, 78 halaman +ix + 5 halaman Daftar Pustaka + 2 halaman Lampiran, 33 Buku + 10 Jurnal Ilmiah + 11 Artikel Elektronik + 5 Artikel Koran)

Skripsi ini membahas tentang pilihan rasional teroris radikal Islam dalam memilih modus serangan studi kasus terorisme di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010. Identifikasi menunjukkan terdapat tiga modus serangan teroris yang dilakukan oleh kelompok teroris tersebut. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam memilih modus serangan yang akan digunakan, teroris selalu memperhitungkan dan mempertimbangkan pilihan rasional berbagai faktor baik personal (motif dan kemampuan pelaku) maupun situasional (situasi dan kondisi target serta ketersediaan akses pendukung operasi) sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Kata kunci:
Modus serangan , teroris, dan pilihan rasional.

ABSTRACT

Name : Ladiansah Fajari
Study Program : Crimonology
Title : Rational Choice of Radical Islamic Terrorists In Selecting The Mode Of Attack (Base On Case Studies Of Terrorism In Indonesia during 2000 to 2010)

(Depok, 2011, 78 pages + ix+ 5 pages of list references + 2 pages of appendix, 33 Books + 10 Science Journals + 11 Electronic Articles +5 Newspapers)

This paper discussed the rational choice of radical Islamic terrorists in selecting the mode of attack, based on case studies of terrorism in Indonesia during 2000 to 2010. Identification showed that there are three modes of terrorist attacks carried out by terrorist groups. This study explains that in choosing a mode of attack that will be used, terrorists always take into account and consider the rational choice of a variety of factors both personal (the perpetrator's motives and abilities) or situational circumstances (situations and conditions of the target and the availability of access to operations support) so as to achieve the desired goal.

Keywords:
Attack mode, Terrorists, and rational choice

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I. 2. Permasalahan.....	7
I. 3. Pertanyaan Penelitian.....	9
I. 4. Tujuan Penelitian.....	9
I. 5. Manfaat Penelitian.....	9
I. 6. Sistematika Penulisan.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
II.1. Kajian Teoritik.....	13
II. 1. 1. <i>Rational Choice Theory</i>	13
II. 2. Kejahatan.....	15
II. 3. Jihad.....	15
II. 4. Fundamentalisme.....	17
II. 5. Radikalisme.....	17
II. 6. Subversi.....	20
II. 7. Teror.....	21
II. 8. Teroris.....	21
II. 9. Terorisme.....	22
II. 9. 1. Ciri-ciri Terorisme.....	24
II. 9. 2. Motif Terorisme.....	24
II. 9. 3. Bentuk Kekerasan Terorisme.....	25
II. 9. 4. Taktik/Modus Terorisme.....	26
II. 9. 5. Tujuan Terorisme.....	28
II. 9. 6. Jaringan Terorisme.....	29
II. 9. 7. Operasi Terorisme.....	30
II. 9. 8. Psikologi Terorisme.....	31
II. 9. 9. Karakteristik Terorisme.....	32
II. 9.10. Sifat Internasional dari Terorisme.....	32
II. 9. 11. Terorisme Radikal Islam.....	32
III. METODE PENELITIAN.....	36
III. 1. Pendekatan Penelitian.....	36
III. 2. Tipe Penelitian.....	36
III. 3. Desain Penelitian.....	37
III. 4. Teknik Pengumpulan Data.....	37
III. 5. Teknik Analisis Data.....	38
III. 6. Proses Pengolahan Data.....	38

IV. GAMBARAN UMUM AKSI TERORISME YANG DILAKUKAN KELOMPOK RADIKAL ISLAM DI INDONESIA DARI TAHUN 2000 HINGGA 2010.....	39
V. ANALISA.....	62
V. 1. Modus Serangan Terorisme Radikal Islam di Indonesia Dari Tahun 2000 Hingga 2010.....	62
V. 2. Faktor Pilihan Rasional.....	63
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
DAFTAR REFERENSI.....	79
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Terorisme adalah segala perbuatan yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan guna menimbulkan suasana teror atau ketakutan secara meluas dan menimbulkan korban secara massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan terhadap fasilitas vital strategis, fasilitas lingkungan hidup, fasilitas umum serta fasilitas internasional.¹

Berbeda dengan peperangan konvensional yang telah diatur sesuai etika konvensi Jenewa tahun 1949, aksi terorisme cenderung dilakukan secara acak, baik lokasi, waktu dan metode pelaksanaan tanpa harus diarahkan secara langsung kepada obyek target namun berakibat menimbulkan dampak ikutan (*Collateral Damage*) berupa kekerasan, kematian, ketakutan, ketidakpastian dan keputusan massal.² Faktor pemicu aksi terorisme antara lain pertentangan agama, ideologi, etnis, kesenjangan ekonomi/kemiskinan serta tersumbatnya komunikasi antara rakyat dengan pimpinan pemerintah; selain itu munculnya paham separatisme dan fanatisme keagamaan.³

Terorisme bukan merupakan fenomena sosial baru di dalam masyarakat. Sejarah terorisme telah berlangsung sejak permulaan abad Masehi yakni di kawasan Timur Tengah oleh sekte keagamaan Yahudi ekstrem bernama Zealot pada tahun 63 – 73 melawan pendudukan Romawi di Yerusalem. Selain itu oleh kaum Assassin dari Lembah Alamut, Persia sepanjang masa Perang Salib pada abad ke-12. Kemudian, terorisme berkembang menjadi sebuah bentuk perjuangan rakyat (*revolusi*) melawan penguasa negara yang sewenang-wenang menindas rakyatnya. Hal tersebut terjadi saat peristiwa Revolusi Perancis pada tahun 1789 pada masa pemerintahan teror Maximilien Robespierre (melakukan eksekusi massal).⁴ Kecenderungan aksi terorisme mulai menggejala di benua Eropa dan Amerika dan Rusia pada abad ke-19 dan semakin meluas secara global ke penjuru dunia menjelang akhir abad ke-20.

Pola aksi terorisme (baik modus maupun target sasaran) turut mengalami perkembangan seiring dinamika masyarakat dan kemajuan teknologi. Semula terorisme sebatas aksi pembunuhan terhadap tokoh prominan (pemimpin) di tengah kerumunan publik menggunakan senjata tajam maupun racun, maka kini terorisme mengarahkan pada aksi penyerangan terhadap kelompok masyarakat oposisi (rakyat sipil, petugas keamanan, fasilitas publik maupun milik pemerintah) berupa aksi penyanderaan, pembajakan, penggunaan bahan peledak maupun bom improvisasi (IED - *Improvised Explosive Device*) serta *nubika* (nuklir biologi kimia). Pemanfaatan material *nubika* dan bom improvisasi terlihat pada kasus serangan gas sarin atas kereta bawah tanah Tokyo oleh sekte Aum Shinrikyo tahun 1996 dan taktik *Kamikaze* menabrakan pesawat komersial ke *Twin Towers World Trade Centre* New York dan gedung departemen pertahanan AS *Pentagon* oleh jaringan Al-Qaeda tahun 2001.⁵

Peningkatan taraf kekejaman pelaku terorisme mengindikasikan kuatnya pengaruh fanatisme ideologi. Terlebih dengan kondisi masyarakat yang sedang mengalami benturan sosio kultural, khususnya peradaban barat yang kapitalis dengan peradaban Islam pasca kejatuhan paham komunisme. Bahkan muncul aksioma bahwa peradaban Islam merupakan kekuatan yang secara koheren berlawanan dengan dunia Barat,⁶ yang tercermin dari Islam militan telah menggantikan posisi Uni Soviet sebagai musuh AS pasca perang Afganistan.⁷ Selain itu dunia Barat dianggap sebagai pendukung dan pelindung zionis Israel.

Akumulasi benturan peradaban Barat dan Islam ditandai oleh peristiwa *Black September* tanggal 11 September 2001 yakni penyerangan *Kamikaze* menggunakan pesawat-pesawat komersial milik perusahaan Amerika sendiri (maskapai penerbangan American Airlines dan maskapai penerbangan United Airline) terhadap dua situs simbolik supermasi Amerika Serikat (AS) yakni Gedung *World Trade Center* (WTC) di New York dan Gedung Departemen Pertahanan *Pentagon* di Washington, sementara upaya penyerangan terhadap Kantor Kepresidenan Gedung Putih di Washington gagal karena pesawat yang dibajak jatuh di Shanksville, Pennsylvania.⁸ Berdasarkan analisa *Central Intelligence Agency* (CIA) bahwa serangan tersebut didalangi oleh jaringan Al-Qaeda yang dipimpin tokoh Osama bin Laden (OBL).⁹ Hal ini dikarenakan pada

tahun 1998 OBL menyerukan fatwa perang terhadap AS, yang kemudian memicu gelombang serangan berdarah terhadap Kedutaan AS di Kenya dan Tanzania tahun 1998 serta kapal perang AS *USS Cole* di Yaman tahun 2000.¹⁰

Menanggapi peristiwa *Black September*, Presiden AS George W. Bush mendeklarasikan perang melawan terorisme (*War Against Terrorism*) yang didukung negara-negara Sekutu AS. Kampanye perang semula diarahkan kepada penghancuran basis-basis Al-Qaeda di Afghanistan dan perbatasan Pakistan melalui *Operation Enduring Freedom*, yang meluas ke kawasan Timur Tengah dan Asia Tenggara. Namun konteks *War Against Terrorism* justru mengalami pembiasan sehubungan invasi AS ke Irak tahun 2003, dimana operasi militer AS ke Irak dengan dalih menemukan senjata pemusnah massal mendapat penentangan masyarakat muslim internasional dan secara tidak langsung menguntungkan kalangan radikal Islam. Kondisi ini dimanfaatkan oleh jaringan Al-Qaeda untuk propaganda dukungan dana, kaderisasi dan logistik dalam perang melawan AS, termasuk dalih pembenaran atas aksi-aksi teroris selanjutnya di Eropa, Timur Tengah serta Asia Tenggara terutama di Filipina dan Indonesia.¹¹

Secara historis gerakan radikal Islam di Indonesia telah lama ada. Embrio gerakan ini pertama kali dipelopori oleh DI/TII yang hendak mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) oleh SM Kartosuwirjo di Jawa Barat dengan melakukan pemberontakan pada 1949 yang kemudian menyebar ke berbagai daerah di tanah air seperti Jawa Tengah oleh Amir Fatah, Aceh oleh Daud Beureuh, Kalimantan Selatan oleh Ibnu Hajar, dan Sulawesi Selatan oleh Kahar Muzakar hingga tahun 1965.¹²

Kelompok radikal Islam setelah DI/TII bertujuan untuk menggulingkan pemerintah dengan melakukan berbagai aksi gangguan keamanan seperti Kelompok Warman yang melakukan sabotase dan tindak kriminal di Jawa Tengah pada tahun 1979,¹³ Dewan Revolusi Islam Indonesia atau yang lebih dikenal dengan nama kelompok Imran yang melakukan penyerangan pos polisi di Bandung dan pembajakan pesawat Garuda *Woyla* pada tahun 1981.¹⁴

Jemaah Islamiah (JI) yang merupakan jaringan teroris internasional¹⁵ dikarenakan tidak lagi hanya bertujuan untuk mendirikan NII tetapi lebih luas lagi yaitu mendirikan kawasan Islam super atau Daulah Islamiah Raya yang meliputi

Indonesia, Malaysia, Singapura, Moro dan Thailand. Untuk mencapai tujuannya tersebut, JI bekerjasama dengan jaringan radikal Islam internasional yang seterusnya melakukan aksi terorisme di Asia Tenggara khususnya yang mendalangi berbagai aksi pemboman dari tahun 2000 hingga 2009 di Indonesia.¹⁶

Tandzim Al-Qaeda Indonesia (TAQI) atau ada yang menyebutnya sebagai poros Aceh-Banten-Jawa Barat yang merupakan gabungan dari sisa-sisa kelompok radikal Islam seperti JI, NII, MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), JAT (Jamaah Ansharut Tauhid), kelompok mujahidin (KOMPAK) dan tokoh radikal Aceh yang terus memperjuangkan cita-cita berdirinya Khilafah Islamiyah. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut TAQI mengadakan pelatihan militer di Aceh untuk meningkatkan kemampuan anggota melakukan serangan bersenjata yang kemudian ditujukan untuk membunuh pemimpin negara. TAQI bertanggung jawab atas serangan berupa penembakan terhadap warga negara asing di Aceh, perampokan Bank CIMB dan penyerangan terhadap Polsek Hampan Perak tahun 2010.¹⁷

Sebagaimana yang telah dijelaskan, terorisme menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuannya kepada apa saja atau siapa saja yang menjadi simbol atau bagian dari apa yang mereka lawan. Tujuan aksi mereka bukan hanya pada hasil yang mereka timbulkan, melainkan pendemostrasian dampak psikologis yang mungkin timbul akibat perbuatan mereka atau teroris bermaksud ingin menciptakan sensasi agar masyarakat luas memperhatikan apa yang mereka perjuangkan.

Telah banyak penelitian yang mengangkat topik mengenai terorisme yang dilihat dari berbagai sudut pandang, adalah penelitian yang dilakukan oleh Bryan Caplan yang berjudul *Terrorism: The Relevance of The Rational Choice Model*, yang mencoba menjelaskan tingkat kerasionalan para teroris (simpatisan yang membantu terorisme tetapi tidak mau dikaitkan dengan terorisme, teroris aktif yang merupakan anggota organisasi terorisme, dan terorisme bunuh diri eksekutor yang melakukan bunuh diri untuk tujuan organisasi) dilihat secara ekonomi yang berdasarkan pada tiga hal yakni tanggap pada insentif (keuntungan), egoistis (harapan akan kompensasi), dan ekspektasi/keyakinan rasional (belajar dari kesalahan). Rasional adalah memenuhi ketiga hal tersebut

(*Homo Economicus*), maka diketahui bahwa simpatisan adalah orang-orang yang rasional, teroris aktif adalah orang-orang yang cukup rasional, sedangkan teroris bunuh diri adalah orang-orang yang irasional.¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh John Deutch yang berjudul *Terrorism*, menekankan bahwa dalam menangani terorisme dibutuhkan mekanisme kerjasama baik secara nasional maupun internasional serta antara badan-badan intelijen dengan aparat penegak hukum.¹⁹

Brian M. Jenkins dalam penelitiannya *Statements About Terrorism*, menjelaskan bahwa dalam mendefinisikan terorisme sebaiknya dilihat dari kualitas tindakannya bukan pelaku atau sifat tujuannya, selain itu dari faktor-faktor pemicu terorisme seperti ekonomi, sosial, budaya, agama, ideologi ada juga faktor lain yang berkontribusi menyuburkan terorisme seperti globalisasi dan teknologi. Ia juga melihat bahwa aksi terorisme semakin lama semakin brutal karena terjadi pergeseran dalam rekrutan, yakni ke orang-orang yang suka melakukan kekerasan dan hal ini yang pada akhirnya memicu penggunaan cara-cara represif dalam menangani terorisme.²⁰

Dalam penelitiannya yang berjudul *The Strategic Logic of Suicide Terrorism*, Robert A. Pape menjelaskan bahwa organisasi terorisme sering sekali mengandalkan taktik serangan bunuh diri dikarenakan cara tersebut ampuh untuk mencapai tujuan politik yang mengikuti logika strategis. Serangan bunuh diri dirancang untuk memaksa (koersif) target untuk mengubah kebijakan, selain itu juga untuk memobilisasi rekrutan dan dana. Ada 3 sifat tujuan terorisme: (1) teroris demonstratif yang ditujukan untuk mendapatkan publikasi, (2) teroris destruktif yang ditujukan untuk menimbulkan kerugian yang sangat besar pada target (3) teroris bunuh diri yang mencangkup keduanya. Terorisme bunuh diri sebagai suatu taktik ke rasionalan dari keirasionalan dimana perekrut dan pengarah adalah orang-orang yang memanfaatkan ke irasionalan para teroris bunuh diri.²¹

Kristopher K. Robison, Edward M. Crenshaw, J. Craig Jenkins dalam penelitiannya yang berjudul *Ideologies of Violence: The Social Origins of Islamist and Leftist Transnational Terrorism* mengemukakan bahwa setelah perang dingin usai, terorisme transnasional beralih dari terorisme sayap kiri (komunis) ke terorisme radikal Islam. Terorisme radikal Islam muncul karena fenomena

modernisasi, persaingan agama, dan pemerintahan sekuler; sedangkan terorisme sayap kiri distimulasi oleh persaingan perang dingin. Akan tetapi terdapat kesamaan dari kedua jenis terorisme ini yaitu melawan kapitalisme Barat.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Jeremy Waldron yang berjudul *Terrorism and The Uses of Terror* mencoba menjelaskan perbedaan pemaksaan biasa dengan intimidasi teroris. Terorisme melibatkan proses struktur pemilihan, tindakan, dan tujuan (kebutuhan) pelakunya. Pelaku memiliki karakteristik motivasi khusus yang mempengaruhi struktur strategi yang akan digunakannya. Salah satu tujuannya adalah untuk menebar ketakutan (teror) dan mengintimidasi masyarakat sipil.²³

Dalam penelitiannya yang berjudul *Terrorism*, Anne Rathbone and Charles K. Rowley menjelaskan bahwa terorisme adalah kerja sistematis antara kekerasan dan intimidasi untuk pencapaian tujuan politik dengan memaksa pemerintah atau masyarakat. Pada keadaan tertentu dan melibatkan penilaian normatif, tindakan tersebut dapat berarti baik juga dapat berarti buruk.²⁴

Paul R. Ehrlich and Jianguo Liu dalam penelitiannya yang berjudul *Some Roots of Terrorism* melihat bahwa terorisme radikal Islam dipengaruhi juga oleh faktor geopolitik yaitu adanya negara-negara kaya (Barat) yang ingin mengontrol minyak di Timur Tengah. Selain itu faktor kemiskinan di negara-negara berkembang yang mayoritas merupakan negara dengan populasi penduduk muslim dominan, memudahkan perekrutan terorisme. Sehubungan hal tersebut, maka perlu adanya “subsidi silang” berupa bantuan ekonomi dari negara maju kepada negara berkembang. Atau dengan kata lain terorisme dapat dikurangi salah satunya dengan meningkatkan kesejahteraan.²⁵

F. Gregory Gause III dalam penelitiannya *Can Democracy Stop Terrorism?* menjelaskan bahwa demokrasi bukan jaminan untuk tidak adanya atau mengurangi terorisme. Walau pun kebanyakan terorisme muncul di negara-negara dengan sistem rezim, tetapi tidak tertutup kemungkinan terorisme ada di negara demokratis. Kurang tepat jika mengatakan bahwa terorisme radikal Islam dapat di kurangi dengan mendemokrasikan Arab.²⁶

Menurut Jeff Goodwin dalam penelitiannya *A Theory of Categorical Terrorism* menjelaskan bahwa revolusioner atau pemberontak akan menyerang

pihak-pihak (siapa saja) yang berlawanan dengan mereka terutama yang memiliki kapasitas atau kekuasaan untuk menyatakan bahwa mereka (revolusioner) adalah pemberontak yang hendak menggulingkan/mengganti pemerintahan. Revolusioner juga sering dicap sebagai teroris. Hal ini sering terjadi di wilayah dimana kaum revolusioner dan pihak lawan memiliki perbedaan bahasa, agama, mengklaim lahan yang sama atau menghendaki teritorial yang terpisah.²⁷

Dapat dilihat bahwa terorisme merupakan suatu cara yang ampuh untuk mencapai tujuan politik yang dilakukan oleh kelompok-kelompok minoritas untuk melawan kelompok mayoritas yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti ekonomi, sosial, budaya, agama, dan ideologi. Kebanyakan teroris menggunakan atau mengadopsi serangan bunuh diri karena sangat efektif untuk mencapai tujuan politik.

I.2. Permasalahan

Eksistensi kelompok radikal Islam berikut cita-cita mendirikan Khilafah Islamiyah telah berakar lama dalam masyarakat. Secara berlawanan berlangsung perkembangan sekularisme secara ekspansif yang dipelopori negara-negara Barat. Hal ini memicu upaya sejumlah kelompok radikal Islam untuk melakukan penentangan terhadap hegemoni Barat melalui aksi terorisme. Padahal terorisme adalah tindak kriminalitas paling biadab dan melanggar prinsip Islam yang menjunjung tinggi kedamaian.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk *muslim* terbesar di dunia, Indonesia tidak lepas dari pergolakan peradaban tersebut. Pasca kegagalan pemberontakan DI/TII dan aksi-aksi subversif yang dilakukan oleh kelompok radikal Islam setelahnya. Benih-benih radikalisme terus berupaya meneruskan kampanye Tsauri Khifalah Islamiyah. Terlebih pada awal masa Reformasi dimana terjadi instabilitas politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan, yang ditandai dengan konflik komunal yang mengakibatkan menguatnya sentimen radikalisme keagamaan (konflik Ambon dan Poso) sehingga membuka peluang masuknya kelompok radikal Islam internasional untuk berafiliasi dengan kelompok radikal Islam lokal sebagai penggalangan kekuatan dalam bentuk kaderisasi, bantuan

finansial dan logistik. Hasilnya adalah serangkaian aksi pemboman dengan memakan korban jiwa cukup besar dari tahun 2000 hingga 2009.

Meski kemudian pemerintah didukung komunitas internasional aktif melakukan penumpasan jaringan teroris radikal Islam, namun diperkirakan masih terdapat sejumlah kelompok radikal sempalan yang justru melakukan perlawanan secara sporadis dalam bentuk aksi pembunuhan (*Assassination*)²⁸ terhadap aparat keamanan dan simbol negara. Hal inilah yang memberikan corak perubahan aksi (modus serangan) teroris radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010. Perubahan aksi terorisme tersebut dapat menjadi sinyalemen atas upaya unjuk kekuatan dan kesiapan mereka (*Show of Force*) untuk merebut kekuasaan, atau justru sebaliknya, merupakan pertanda upaya akhir (*Attrition Campaign*) dari gerakan terorisme di tanah air.

Sehubungan dengan langkah penanggulangan terorisme secara nasional, seperti operasi pengejaran dan penangkapan terhadap anggota atau orang-orang yang terlibat dalam kegiatan terorisme oleh kepolisian khususnya Densus 88 berhasil menekan intensitas dan skala aksi terorisme, terbukti dengan terhentinya aksi terorisme selama empat tahun (2005-2009) dan perubahan aksi dari pemboman ke serangan bersenjata. Akan tetapi untuk menghilangkan atau menyelesaikan masalah terorisme belum berhasil.

Demikian pula dengan langkah meresosialisasi pelaku terorisme melalui Lembaga Pemasyarakatan konvensional, justru menjadi tidak efektif dikarenakan pelaku terorisme pada hakekatnya berbeda dengan pelaku kriminal. Pelaku terorisme memiliki tujuan politik yang jelas, yakni mengganti falsafah negara. Tujuan politik tersebut adalah idealitas absolut (fanatisme ideologi) yang melumpuhkan rasa bersalah sekaligus memompa militansi. Alhasil beberapa mantan narapidana terorisme kembali terlibat (residivis) dalam kejahatan terorisme, selain itu disinyalir terjadinya rekrutmen di dalam penjara (regenerasi).

Pilihan rasional teroris dalam memilih modus serangan yang akan mereka gunakan penting untuk diteliti karena dengan demikian kita dapat mengetahui modus serangan apa saja yang selama ini digunakan oleh kelompok teroris radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010 sehingga dapat memprediksi modus serangan apa yang akan digunakan oleh para teroris dimasa

yang akan datang (apakah menggunakan modus yang telah ada/digunakan selama ini atau dalam bentuk baru) dan dapat dicari perumusan strategi penanggulangan danantisipasi ancaman terorisme kedepannya.

I.3. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana modus serangan teroris radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010

b. Faktor apa saja yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan rasional teroris radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010 dalam memilih modus serangan

I.4. Tujuan Penelitian

Menjelaskan modus serangan yang dilakukan oleh kelompok teroris radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010 berikut faktor-faktor yang mempengaruhi/ menjadi pertimbangan dalam memilih modus serangan tersebut.

I.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran atau menjelaskan modus serangan yang dilakukan oleh teroris radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010 beserta faktor pilihan rasional yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan modus serangan tersebut sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kajian-kajian mengenai aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok teroris radikal Islam di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti maupun masyarakat luas mengenai terorisme khususnya

dalam mengenali dan mengidentifikasi secara dini aksi teror yang dilakukan oleh kelompok teroris radikal Islam di Indonesia, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam pencegahan terorisme.

I.6. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyajikan penulisan penelitian ini dalam enam bab, yaitu:

Bab 1, berisi pembahasan latar belakang permasalahan terorisme sebagai fenomena sosial di masyarakat khususnya di Indonesia, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian (baik akademis maupun praktis), dan sistematika penulisan.

Bab 2, berisi tinjauan pustaka yang memuat teori yang berkaitan dengan permasalahan, kerangka pemikiran, definisi konsep, serta literatur pendukung penelitian.

Bab 3, berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Bab 4, berisi gambaran umum kasus-kasus terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010 yang penulis peroleh dari penelitian.

Bab 5, berisi analisis dari kasus-kasus terorisme di bab 4 untuk dicari modus serangannya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (pilihan rasional) kemudian modus serangan tersebut dikaitkan dengan faktor-faktor yang terdapat dalam teori pilihan rasional (faktor personal maupun situasional) guna menjelaskan pemilihan modus serangan yang digunakan oleh para teroris.

Bab 6, berisi penutup yang berupa kesimpulan mengenai modus serangan apa saja yang digunakan oleh para teroris dimana pemilihan modus serangan tersebut disesuaikan dengan faktor-faktor yang terdapat dalam teori pilihan rasional. Selain itu juga memuat saran dan upaya solusi permasalahan.

BAB I

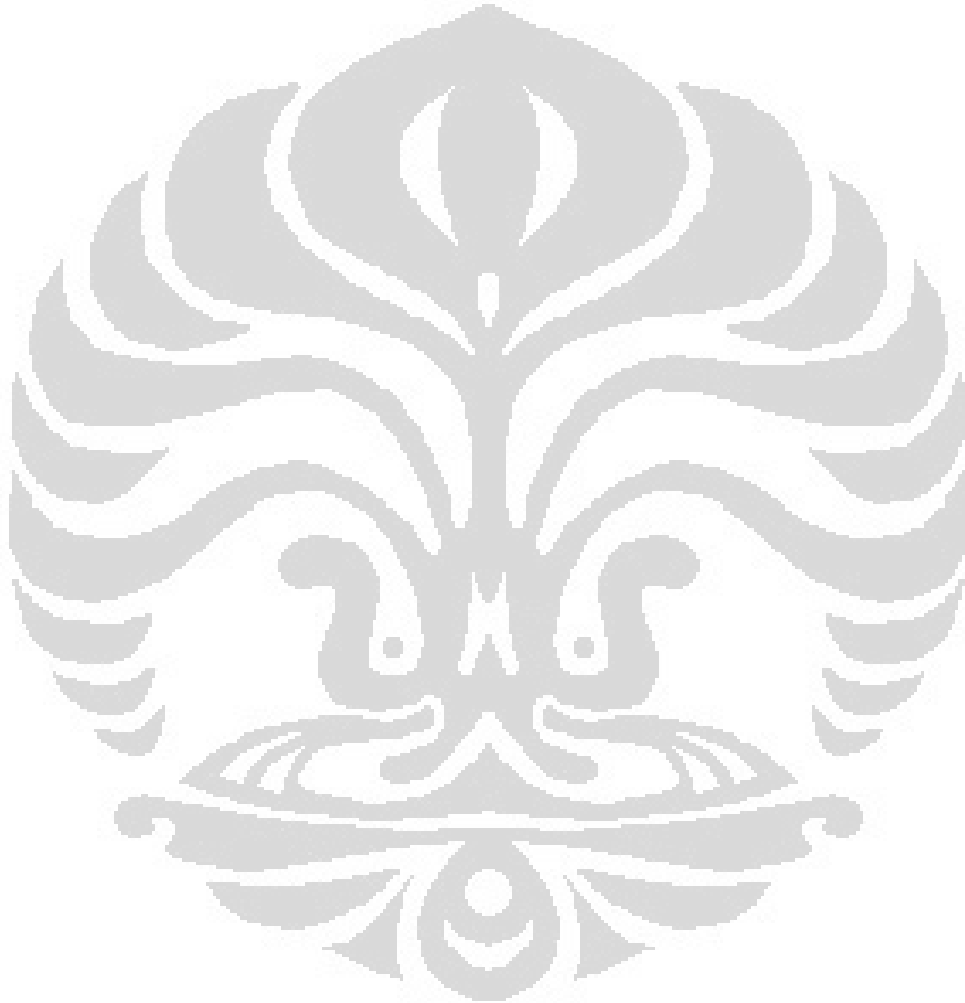
- ¹ Indonesia, *Undang-Undang Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*, UU No. 15 tahun 2003, LN. No.45 tahun 2003, TLN. No. 4284, Konsiderans.
- ² Muhammad Mustofa. *Memahami Terorisme : Suatu Perspektif Kriminologi, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol 2 Nomor III*. Depok: Departemen Kriminologi FISIP UI, Desember 2002, hal. 30.
- ³ AC Mannulang. *Menguak Tabu Intelijen : Teror, Motif dan Rezim*. Jakarta: Panta Rhei, Januari 2001, hal. 151.
- ⁴ Adam Roberts. "The Changing Faces of Terrorism," http://www.bbc.co.uk/history/recent/sept-11/changing_faces_01.shtml
- ⁵ Edisi Koleksi Angkasa Konflik di Afganistan. "Duka Amerika yang Meresahkan Dunia,". Angkasa, hal. 6-13.
- ⁶ Samuel P. Huntington. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam, 2004.
- ⁷ Wawan H Purwanto. *Terorisme di Indonesia Pasca Bom Marriott 2*. Jakarta : CMB PRESS, 2010, hal. 119.
- ⁸ Edisi Koleksi Angkasa Konflik di Afganistan, *op. cit.* , hal. 6-13.
- ⁹ Edisi Koleksi Angkasa Konflik di Afganistan, "Setengah Jam Yang Mengubah Wajah Dunia," . Angkasa, *Ibid.* , hal. 4.
- ¹⁰ Ken Conboy. *Medan Tempur Kedua Kisah Panjang yang Berujung pada Peristiwa Bom Bali II*. Jakarta : Pustaka Primatama, 2008 , hal. 80, 92.
- ¹¹ Wawan H Purwanto, *op. cit.* , hal. 65.
- ¹² "Pemberontakan DI/TII di Indonesia," <http://www.sejarahkita.com/-html>. 3 Februari 2010.
- ¹³ Ken Conboy, *op. cit.* , hal. 27-28.
- ¹⁴ *Ibid.* , hal. 23-26.
- ¹⁵ Indonesia telah meminta PBB untuk memasukkan Jamaah Islamiyah (JI) ke dalam daftar teroris inetrnasional. 45 negara anggota PBB menyatakan mendukung, mantan menlu AS, Colin Powell menyatakan bahwa AS mendukung sikap Indonesia dan meminta komite ssnski PBB untuk memasukan JI ke dalam daftar teroris internasional. Lihat. "Indonesia Minta Jamaah Islamiyah Masuk Daftar Teroris PBB," Tempo. 25 Oktober 2002.
- ¹⁶ "Inilah Rekam Jejak Terorisme di Indonesia," <http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2010/03/10-/89389>. 10 Maret 2010.
- ¹⁷ Wawan H Purwanto, *op. cit.* , hal. 274, 277, 293 dan 311.
- ¹⁸ Bryan Caplan. "Terrorism: The Relevance of the Rational Choice Model". *Public Choice, Vol. 128, No. 1/2, The Political Economy of Terrorism (Jul., 2006)*, pp. 91-107. <http://www.jstor.org>. 7 November 2010.
- ¹⁹ John Deutch. "Terrorism". *Foreign Policy, No. 108 (Autumn, 1997)*, pp. 10-22. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011
- ²⁰ Brian M. Jenkins. "Statements about Terrorism". *Annals of the American Academy of Political and Social Science, Vol. 463, International Terrorism (Sep., 1982)*, pp. 11-23. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.
- ²¹ Robert A.Pape. "The Strategic Logic of Suicide Terrorism", *The American Political Science Review, Vol. 97, No. 3 (Aug., 2003)*, pp. 343-361. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.
- ²² Kristopher K. Robison, Edward M. Crenshaw, J. Craig Jenkins. "Ideologies of Violence: The Social Origins of Islamist and Leftist Transnational Terrorism", *Social Forces, Vol. 84, No. 4 (Jun., 2006)*, pp. 2009-2026. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.
- ²³ Jeremy Waldron. "Terrorism and the Uses of Terror", *The Journal of Ethics, Vol. 8, No. 1, Terrorism (2004)*, pp. 5-35. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.
- ²⁴ Anne Rathbone and Charles K. Rowley. "Terrorism", *Public Choice, Vol. 111, No. 1/2 (Mar., 2002)*, pp. 9-18. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.

²⁵ Paul R. Ehrlich and Jianguo Liu. "Some Roots of Terrorism", *Population and Environment*, Vol. 24, No. 2 (Nov., 2002), pp. 183-192. . <http://www.jstor.org>. 7 November 2010.

²⁶ F. Gregory Gause III. "Can Democracy Stop Terrorism?", *Foreign Affairs*, Vol. 84, No. 5 (Sep. - Oct., 2005), pp. 62-76. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.

²⁷ Jeff Goodwin. "A Theory of Categorical Terrorism", *Social Forces*, Vol. 84, No. 4 (Jun., 2006), pp. 2027-2046. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.

²⁸ "Aparat Polisi Jadi Target," *Kompas*. 9 Juli 2011.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II. 1. Kajian Teori

II. 1. 1. *Rational Choice Theory*

Rational Choice Theory atau teori pilihan rasional berangkat dari pemikiran-pemikiran ekonomi. Pelaku ekonomi dipandang selalu mencari keuntungan maksimal dengan upaya yang minimal atau upaya yang maksimal dengan hasil yang setimpal.¹ Kejahatan akan terjadi apabila pelaku berpikir antara risiko yang akan dihadapi dengan usaha keseluruhan yang dilakukan dan keuntungan yang ditawarkan atas hasil kejahatan adalah seimbang.²

Menurut teori pilihan rasional kejahatan adalah sebuah kejadian, peristiwa, *Events* yang terjadi pada waktu dan tempat yang spesifik. Kejahatan terjadi karena pelaku, motivasi pelaku, dan faktor situasi kondisi berada di tempat dan waktu tertentu secara bersamaan. “Rasional/*Rational*” mengacu pada proses pengolahan informasi dan evaluasi dari alternatif-alternatif mengenai kejahatan yang akan dilakukan, dan “pilihan/*Choice*” menjelaskan bahwa pelaku mempertimbangkan dan membuat keputusan atas informasi yang dimilikinya.³

Kejahatan terjadi karena bertemunya kebutuhan pelaku (seperti uang, status, seks, dan adrenalin) dengan kebutuhan yang melibatkan pembuatan keputusan dan pilihan, yang dibatasi oleh keterbatasan kemampuan dan informasi-informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan. Oleh karena itu, pelaku berpikir sesaat sebelum melakukan kejahatan untuk melanjutkan tindakannya dengan keterbatasan yang dimilikinya, atau membatalkan tindakan selanjutnya.⁴

Siegel menyatakan bahwa isu sentral dari tindakan ilegal (kejahatan) adalah permasalahan *Rational Choice*, keputusan dibuat setelah menimbang keuntungan potensial dan konsekuensi dari kejahatan. Kejahatan dapat terjadi apabila pelaku memutuskan untuk mengambil risiko tertentu setelah mempertimbangkan faktor personal (meliputi kebutuhan materi, balas dendam,

adrenalin, dan hiburan), dan faktor situasional (bagaimana perlindungan terhadap sasaran/target). Pilihan rasional pelaku juga mempengaruhi spesifikasi kejahatannya. Pelaku akan melakukan jenis kejahatan tertentu karena target memiliki nilai dan kemudahan bagi pelaku untuk meraih target (*offense-specific*). Atau, pelaku melakukan kejahatan atas pertimbangan akan kemampuan, motif, kebutuhan, dan tingkat ketakutannya sesuai ketersediaan cara/alat untuk mencapai tujuannya (*offender-specific*).⁵

Dengan demikian kejahatan terjadi setelah pelaku melakukan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan faktor personal dan faktor situasional yang kemudian dari situ dipilihlah bentuk kejahatan yang akan dilakukan .

Menurut teori pilihan rasional, penjahat adalah orang-orang yang memiliki tujuan serta ambisi yang sama dengan orang yang bukan penjahat, akan tetapi mereka memilih untuk memperoleh tujuan-tujuan tersebut dengan cara-cara yang tidak sah (kejahatan) karena perbuatan pelanggaran hukum dianggap lebih menguntungkan dibandingkan bukan pelanggaran hukum menurut perhitungan mereka (penjahat).

Bryan Caplan melihat kerasionalan berdasarkan pada tiga hal dalam ekonomi yaitu tanggap pada insentif (keuntungan), egoistis (harapan akan kompensasi), dan ekspektasi/keyakinan rasional (belajar dari kesalahan). orang yang memenuhi ketiga hal tersebut adalah orang-orang yang rasional (*Homo Economicus*). Ketiga hal tersebut dapat menjelaskan tingkat kerasionalan teroris (simpatisan, teroris aktif, dan teroris bunuh diri).⁶ Simpatisan dinilai memenuhi ketiga kriteria tersebut (*Homo Economicus*). Teroris aktif tanggap pada insentif, akan tetapi mereka bukan orang yang egois (tanpa pamrih) dan memegang keyakinan yang keliru (dogma-dogma agama yang irasional). Hal ini tidak selalu terjadi (untuk egoistis dan ekspektasi rasional) akibat mekanisme kebijakan kelompok/organisasi teroris karena teroris aktif berada pada zona aman (jarang sekali berada di garis depan/bukan untuk dikorbankan) dan karena mereka kebanyakan berasal dari kalangan menengah (baik pendapatan dan pendidikan) maka mereka dihargai sehingga ketika mereka tertangkap/tewas, keluarga akan mendapat kompensasi yang cukup besar. Keyakinan mereka akan dogma-dogma agama yang salah semisal *Jihad* (hadiah kehidupan akhirat/surga tak terbatas)

konsekuensi akan hal itu dibayar oleh orang lain seperti para korban dan teroris bunuh diri atau dengan kata lain keyakinan yang salah tersebut tidak merugikan bagi mereka. Oleh karena mendekati *Homo Economicus*, teroris aktif dinilai cukup rasional. Teroris bunuh diri tanggap pada insentif, akan tetapi mereka bukan orang yang egois (tanpa pamrih) dan memegang keyakinan yang keliru (dogma-dogma agama yang irasional) yang kesemuanya dilakukan atau ditujukan hanya untuk kemaslahatan/ keuntungan kelompok. Mereka tidak mengharapkan balas jasa apa pun (ada kompensasi pun percuma karena ia tidak dapat menikmatinya karena sudah mati) bahkan akan memberikan apa pun hingga nyawanya sendiri, mereka sangat memegang dogma-dogma agama seakan-akan kehidupan hanyalah kehidupan akhirat, mati (*Syahid* hadiahnya tak terbatas) tidak merugikan sama sekali bagi dirinya, bahkan menguntungkan baik bagi dirinya maupun kelompoknya. Oleh karena jauh dari *Homo Economicus*, teroris bunuh diri dinilai irasional.

II. 2. Kejahatan

Secara yuridis, kejahatan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang melanggar undang-undang atau hukum pidana atau ketentuan yang berlaku dan diakui secara legal. Secara kriminologi yang berbasis sosiologis kejahatan merupakan suatu pola tingkah laku yang merugikan masyarakat (dengan kata lain terdapat korban) dan suatu pola tingkah laku yang mendapatkan reaksi sosial dari masyarakat.⁷ Reaksi sosial tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal, dan reaksi non-formal.

II. 3. Jihad

Pengertian Jihad secara syar'i adalah berperang melawan orang-orang kafir untuk menegakkan kalimatulloh (meninggikan kalimat Allah). Adapun beberapa pengertian jihad dari keempat madzhab.⁸

1. Menurut Madzhab Hanafi jihad adalah Mengerahkan segala kemampuan dengan berperang di jalan Allah dengan nyawa, harta dan lisan (dakwah) atau lain-lain atau melebihi (begitu mencurahkan kemampuan) dalam hal itu.
2. Menurut Madzhab Maliki jihad adalah setiap orang yang berpayah-payah karena Allah berarti telah berjihad di jalan Allah atau perangnya orang Islam melawan orang kafir yang tidak terikat perjanjian untuk meninggikan kalimatulloh, atau karena ia mendatangi atau karena ia memasuki daerahnya (menginvasi daerah Islam).
3. Menurut Madzhab Syafi'i jihad adalah berperang di jalan Allah (perang melawan hawa nafsu, kemusrikan, atau memerangi orang kafir untuk memenangkan Islam dan meninggikan kalimat Allah).
4. Menurut Madzhab Hambali jihad adalah ungkapan khusus untuk memerangi orang-orang kafir.

Secara harfiah Jihad Fisabilillah berarti berjuang sungguh-sungguh sesuai prinsip Islam demi mencapai keridhaan (keberkahan) Allah. Berdasarkan tujuannya terdapat tiga jenis jihad, menurut Ibn Qayyim Al-Jauzziyah mencakup :

1. Jihad *A'am* yakni menegakan kebenaran dan menjauhi keburukan (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*) secara pribadi maupun sosial kemasyarakatan.
2. Jihad *Hujjah* yakni menegakan akidah Islam dari pengaruh luar yang merongrong Islam melalui gerakan dakwah maupun politik.
3. Jihad *Mutlaq* yakni berperang melawan musuh dengan syarat harus bersifat defensif dalam rangka menegakan keadilan dan kedamaian. Sehingga dapat dikatakan Jihad *Mutlaq* lebih mengarah kepada pengertian Perang Suci (*Qital*).

Sedangkan berdasarkan sifatnya, jihad dibagi menjadi dua jenis yakni⁹

1. Jihad secara terbatas (berperang melawan musuh non muslim namun tidak menyerang penduduk sipil non muslim)
2. Jihad secara total (berperang melawan pihak non muslim baik sipil maupun bersenjata).

II. 4. Fundamentalisme

Fundamentalisme menurut Marty dan Appleby dalam *Fundamentalism Observed* (1991) seperti dikutip Karen Armstrong, merupakan ideologi yang taat sepenuhnya pada prinsip, mengaku paling benar serta memiliki kecenderungan resistensi besar terhadap pihak luar.¹⁰

Sementara menurut Rumadi, terdapat 3 faktor pemicu kemunculan fundamentalisme yakni : 1) Kekecewaan terhadap sekularisasi demokrasi. Hal ini sehubungan dengan prinsip demokrasi yakni suara rakyat suara Tuhan (*Vox Populi Vox Dei*) yang dinilai oleh kalangan fundamentalis keagamaan telah mensubordinasi Tuhan. 2) Kekecewaan atas kebobrokan sistem sosial yang tidak mampu mengatur kehidupan masyarakat hingga menciptakan dekadensi sosial. 3) Penentangan terhadap sistem politik yang dinilai diskriminatif bahkan cenderung memihak kelompok mayoritas dan menindas kelompok minoritas.¹¹

II. 5. Radikalisme

Radikalisme menurut Ermaya merupakan upaya perubahan sistem sosial secara total dan prinsip tanpa memperhitungkan norma maupun hukum yang berlaku.¹² Adapun faktor pemicu kemunculan radikalisme menurut Pendeta Djaka antara lain : 1) Kesalahpahaman (*mispersepsi*) dalam mengartikan ajaran agama/politik. 2) Diskriminasi politik dan sosial. 3) Kesenjangan ekonomi. 4) Dendam politik.¹³

Radikalisme ideologi merupakan motif terorisme yang didasarkan atas paham fundamentalisme yang chauvistik. Secara umum radikalisme ideologi secara global memiliki dua poros utama yakni radikalisme politik dan radikalisme keagamaan. Contoh radikalisme politik adalah komunisme dan fasisme sebagai antitesa dari paham liberalisme yang pluralistik namun justru menyuburkan praktek ekonomi kapitalistik yang memarginalkan warga kelas proletar. Hal ini kemudian memunculkan gagasan komunisme yang menekankan prinsip egalitarian dan penghapusan kelas sosial. Sedangkan fasisme lebih menekankan kepada otoriterisme absolut yang dibumbui fanatisme nasionalisme sempit,

bahkan cenderung mengarah kepada rasialisme dan rasisme. Selanjutnya dalam sudut pandang politik liberal, gerakan sosialis fasisme disebut radikal sayap kanan (*Right Wing*) yang muncul pada pemerintahan Jerman Nazi pimpinan Adolf Hitler pada 1933 – 1945, yang kemudian melakukan *State Terrorism* melalui upaya pendudukan Eropa dan genosida terhadap etnis Yahudi, Gypsi dan Slavia. Sedangkan gerakan sosialis komunisme dikenal dengan istilah radikal sayap kiri (*Left Wing*) yang muncul pada pasca Perang Dunia II yaitu perseteruan kutub liberalisme (Blok Barat) dan kutub Sosialisme Komunis (Blok Timur) yang diwujudkan dalam konteks Perang Dingin. Dalam rangka ‘memenangkan’ perang ideologi, pihak Blok Timur secara klandestin berusaha menggalang kekuatan anarkis komunisme lewat kelompok teroris sayap kiri seperti Faksi Tentara Merah (*Red Army Faction – RAF*) Baader – Meinhoff Jerman Barat, Brigade Merah (Tentara Merah Jepang (*Japan Red Army –JRA*) dan Front Populer Untuk Kemerdekaan Palestina (*Popular Front for Liberation Palestine – PFLP*).

Radikalisme keagamaan juga pada awalnya dipicu oleh kekecewaan individu-individu terhadap kualitas kehidupan ritual masyarakat hingga kemudian mengkristal menjadi komunitas fundamentalis yang berupaya melakukan pemurnian agama secara radikal. Menurut Tarmizi, sehubungan dinamika sosial politik global turut menggeser tema radikalisasi agama dari sekadar gerakan pemikiran/filsafat menjadi gerakan politik yang dalam konteks revolusi anarkisme diwujudkan dalam terorisme berbasis keagamaan, dimana hal ini berlangsung kepada seluruh aliran agama/kepercayaan di seluruh dunia, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Yahudi.¹⁴

Beberapa contoh radikalisme keagamaan diantaranya: 1) gerakan Wahhabi oleh ulama Mohammad bin Abdul Wahhab pada abad ke-18 berdasarkan mahzab Islam Hambali yang konservatif sebagai bentuk penentangan atas dekadensi keislaman di Jazirah Arab, 2) gerakan Yahudi Kahane Chai yang digagas Meir Kahane pada dasawarsa 1970-an dalam rangka pendirian negara Zionis Israel sesuai isi Taurat dan pengusiran warga etnis Arab dan Palestina, 3) kelompok Vishwa Hindu Parishad (VHF) yang didirikan oleh Swami Chinmayananda pada tahun 1964 dalam rangka membendung penyebaran paham agama Kristen, Islam dan ideologi komunis di India, 4) kelompok Kristen

Patriotik Hutaree yang didirikan David Stone pada tahun 2008 dalam upaya menggantikan paham liberalisme dengan ideologi Kristen di AS.

Radikalisme Islam sendiri muncul pada abad ke-7 dengan pusat di kawasan Irak selatan yakni *Khawarij*, dimana diduga kuat menjadi dalang pembunuhan terhadap Khalifah Usman bin Affan pada tahun 655 dan Khalifah Ali bin Abi Thalib pada tahun 660, dengan dalih telah melakukan kekafiran penyelewengan kekuasaan. Menurut Harun, sejumlah ciri sekte Khawarij antara lain : 1) Mudah mengkafirkan pihak lain yang tidak sejalan, termasuk para khalifah dan ulama yang bertentangan dengan Khawarij. 2) Islam sesungguhnya adalah seperti yang diajarkan ulama Khawarij dan bukan dari kalangan luar. Oleh karena itu kaum muslim harus mengikuti ketentuan Khawarij. 3) Pihak yang jelas-jelas menentang Khawarij maka dianggap halal darahnya (dibunuh).¹⁵

Kelompok sempalan Syiah Ismailiyah, yakni sekte Hassasin (*Assassin*) pimpinan Hassan-I Sabbah yang menguasai teritorial sepanjang Lebanon hingga Iran selama abad ke-8 hingga abad ke-12. Kelompok Assasin berambisi membangun kekuatan Syiah dan merongrong kekuasaan Islam Sunni dibawah Kekhalifahan Abbasiyah dan Turki Seljuq, melalui aksi teror intimidasi dan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh prominèn dari kedua dinasti tersebut.¹⁶

Wahhabi pada abad ke-18 oleh ulama asal Jazirah Arab bernama Mohammad bin Abdul Wahhab. Wahhabi muncul karena ketidakpuasan akan perkembangan Islam (menyaksikan dekadensi kegiatan ritual umat Islam) dibawah otoritas Kekhalifahan Usmaniyah (Kesultanan Turki Ottoman), yang semakin meyakinkannya atas kegagalan kelompok keturunan Turki –bukan keturunan Arab- dalam memimpin Islam. Untuk itu Wahhab berpaling kepada mazhab Hambali yang paling konservatif diantara keempat mazhab utama Islam Sunni. Pandangan ini pernah dipakai oleh Ibn Taymiyyan untuk membentuk gerakan pembaharuan Salafiyyah yang menolak interpretasi rasional dan percaya semata pada interpretasi dan pemahaman kitab suci Islam.

Aspek intoleransi Wahhabi diantaranya ditunjukkan dalam pemberlakuan budaya dan bahasa Arab dalam interpretasi Al-Quran dan Hadits, penghapusan pimpinan Islam dari etnis non Arab terutama yang menolak doktrin fundamentalisme Wahhabi, penghilangan segala bentuk modernitas termasuk

pengekangan emansipasi wanita, serta penekanan kekerasan dalam menarik dukungan masyarakat. Wahhab kemudian menjalin koalisi politik keagamaan dengan Syech Muhammad Al-Saud pada tahun 1774 untuk kemudian melakukan ekspansi berdarah ke seluruh Jazirah Arab, Irak, dan Suriah.

Menurut Mohammad Sindi, kemunculan Wahhabi tidak lepas dari konspirasi politik kolonial Inggris menghancurkan imperium Turki Ottoman sekaligus menguasai ladang minyak Jazirah Arab. Hal tersebut didasarkan atas testimoni spion Inggris bernama Hempher yang memprovokasi tokoh-tokoh garis keras Arab –salah satunya Wahhab- menggulingkan Turki Ottoman.¹⁷ Sementara Khaled mengatakan kemunculan Wahhabi terkait sentimen nasionalisme Arab, persaingan ideologi atas otoritas tempat Suci Mekkah – Madinah serta persaingan bisnis atas konsesi ladang minyak Jazirah Arab.¹⁸

Kemunculan radikalisme Islam, menurut Mohammed Arkoun (1999) seperti dikutip oleh Yusuf, merupakan imbas dari tarik-menarik antara kepentingan ideologisasi dan politis, dimana ajaran Islam sebenarnya berada ditengah keduanya. Radikalisme merupakan “bayi” persilangan sosial dan politik, yang kemudian menjadi permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut.¹⁹

Secara prinsip tujuan utama pergerakan Islam adalah : 1) Internal berupa pendirian rejim Islam dengan pemberlakuan syariat Islam secara *Kaffah* (total). 2) Eksternal berupa pembendungan pengaruh non Islam (Kapitalis, Zionis, Komunis) yang berpotensi merongrong peradaban Islam. Menurut As’ad, dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka kelompok gerakan Islam menempuh langkah : 1) Propaganda melalui kegiatan sosial keagamaan dan pendidikan. 2) Diplomasi yakni perjuangan politik secara *Tadriji*/bertahap. 3) Subversi yakni melalui aksi *Tsauri*/revolusi seperti pemberontakan dan terorisme.²⁰

II. 6. Subversi

Perbuatan yang ditujukan untuk merongrong, merusak, memaksakan, menggulingkan, menurunkan wibawa dan kekuasaan pemerintahan yang ada. Berikut adalah beberapa kriteria dari subversi:²¹

1. Merupakan tindakan terselubung (rahasia).
2. Dilakukan untuk kepentingan suatu pihak, golongan atau partai atau kekuasaan asing.
3. Ditujukan terhadap negara atau struktur negara untuk merusak, merongrong atau menggulingkan sama sekali.
4. Perbuatan melanggar hukum untuk merusak keamanan dan ketertiban umum baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.
5. Menggunakan tenaga sendiri, penduduk lokal dari negara sasaran dengan cara bermacam-macam.

II. 7. Teror

Menurut kamus besar bahasa Indonesia teror adalah usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan.²²

II. 8. Teroris

Teroris adalah pelaku aksi teror baik individu maupun kelompok yang didasari atas motivasi tertentu terkait faktor psikologis. Ditinjau dari aspek klinis kejiwaan, tindakan terorisme yang dilakukan oleh individu teroris dipengaruhi dorongan karakter psikopat agresif yang dicirikan seperti orientasi pada tindakan, sentisif terhadap rangsangan serta adanya mekanisme psikologis eksternalisasi dan terbelah yang serupa dengan gejala kejiwaan narsistik dan kepribadian ganda.²³

Sementara secara kelompok aksi terorisme dilatarbelakangi adanya standarisasi rasionalitas komunal tertentu, yakni : 1) Logika Perlawanan (*Fight*) yakni terorisme sebagai bentuk perlawanan paling logis dalam menyelesaikan permasalahan atau menghilangkan ancaman. Logika ini serupa dengan motif terorisme klasik. 2) Logika Kepatuhan (*Obedience*) yakni pelaksanaan aksi terorisme sebagai bentuk kepatuhan terhadap kebijakan tokoh pimpinan. 3) Logika Mesiasme atau Juru Selamat (*Pairing*) yakni terorisme sebagai bentuk

penebusan dosa serta membuka jalan keselamatan masyarakat yang selama ini berada dalam kesesatan. Logika ini dalam bentuk lokal seringkali ditemui pada konsep “Ratu Adil” maupun “Imam Mahdi.” Oleh karena itu dalam banyak kasus kelompok teroris mengklaim sebagai gerakan separatis, pejuang pembebasan dan tentara perang suci.

Menurut Ivan Hadar, terdapat empat tipe teroris yakni:²⁴

1. Tipe revolusioner, yaitu kelompok non-negara yang berupaya melawan atau mengubah negara-bangsa, undang-undang dasar, atau menggulingkan pemerintah berkuasa.
2. Tipe negara, yaitu aneka tindakan pemerintah resmi untuk meneror masyarakatnya sendiri. Caranya, menggunakan *Death Squads* sebagai bagian dari polisi rahasia dengan tugas meneror, menghilangkan dan membunuh, menjebloskan lawan politik ke kamp-kamp konsentrasi, serta berbagai bentuk kekerasan dan intimidasi lain.
3. *State-sponsored*, yaitu pemerintah berkuasa menyewa teroris non-negara atau pasukan bayaran untuk mendestabilisasi atau mengintimidasi lawan politik atau kelompok oposisi.
4. *Entrepreneurial* yang adalah kelompok non-negara maupun tentara bayaran yang bisa disewa untuk aneka tujuan pulitik dan ekonomi terbatas.

Bryan Caplan membagi teroris kedalam tiga kelas/jenis yang berbeda yakni simpatisan, teroris aktif, dan teroris bunuh diri.²⁵

II. 9. Terorisme

Secara etimologi terorisme berasal dari bahasa latin *Terrere* (gemeteran) dan *Deterre* (takut). Istilah teror kemudian dikenal publik pertama kali di Perancis pada abad ke-18, pasca Revolusi Perancis. *Terrorist* merupakan istilah bagi kelompok yang menentang kelompok penguasa.²⁶

Terorisme adalah segala perbuatan yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan guna menimbulkan suasana teror atau ketakutan secara meluas dan menimbulkan korban secara massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain

atau mengakibatkan kerusakan terhadap fasilitas vital strategis, fasilitas lingkungan hidup, fasilitas umum serta fasilitas internasional.²⁷ Berbeda dengan peperangan, aksi terorisme cenderung dilakukan secara acak, baik lokasi, waktu dan metode pelaksanaan tanpa harus diarahkan secara langsung kepada obyek target namun berakibat menimbulkan dampak ikutan (*Collateral Damage*).²⁸

Terorisme adalah suatu cara untuk merebut kekuasaan dari kelompok lain, dipicu antara lain karena adanya pertentangan agama, ideologi dan etnis serta kesenjangan ekonomi, serta tersumbatnya komunikasi rakyat dengan pemerintah, atau karena adanya paham separatisme dan ideologi fanatisme.²⁹ Terorisme digunakan sebagai senjata psikologis untuk menciptakan suasana tidak menentu serta menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok tertentu untuk mentaati kehendak pelaku teror. Kegiatan Terorisme dilakukan umumnya dengan sasaran acak, bukan langsung kepada lawan, sehingga dengan dilakukan teror tersebut, diharapkan akan didapatkan perhatian dari pihak yang dituju.³⁰

Menurut *The Arab Convention on The Suppression of Terrorism*, Terorisme adalah tindakan atau ancaman kekerasan apapun motif dan tujuannya, yang terjadi untuk menjalankan agenda tindak kejahatan individu atau kolektif, yang menyebabkan teror di tengah masyarakat, rasa takut dengan melukai mereka atau mengancam kehidupan, kebebasan, atau keselamatan atau bertujuan untuk menyebabkan kerusakan lingkungan atau harta publik maupun pribadi atau menguasai dan merampasnya atau bertujuan untuk mengancam sumber daya nasional. Disebut juga bahwa tindak pidana terorisme adalah tindakan kejahatan dalam rangka mencapai tujuan teroris di negara-negara yang menjalin kontak atau melawan warga negara, harta milik atau kepentingannya yang diancam hukuman dengan hukuman domestik.³¹

Menurut *US Departements of State and Defense*, Terorisme adalah kekerasan yang bermotif politik dan dilakukan oleh agen negara atau kelompok subnasional terhadap sasaran kelompok non kombatan. Biasanya dengan maksud untuk memengaruhi audien. Terorisme internasional adalah terorisme yang melibatkan warga negara atau wilayah lebih dari satu negara.³² Menurut ensiklopedia Indonesia tahun 2000, terorisme adalah kekerasan atau ancaman

kekerasan yang diperhitungkan sedemikian rupa untuk menciptakan suasana ketakutan dan bahaya dengan maksud menarik perhatian nasional atau internasional terhadap suatu aksi maupun tuntutan. Dalam membahas terorisme sebagai suatu perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan guna menimbulkan suasana teror atau ketakutan secara meluas dan menimbulkan korban secara massal, tentunya tidak terlepas dari siapa pelaku, apa ciri-cirinya, motif, bentuk, taktik atau modus, serta tujuannya. berikut adalah penjelasan mengenai spesifikasi terorisme.

II. 9. 1. Ciri-ciri Terorisme

Menurut beberapa literatur dan referensi termasuk surat kabar dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri terorisme adalah:³³

1. Organisasi yang baik, berdisiplin tinggi dan militan.
2. Mempunyai tujuan politik, ideologi tetapi melakukan kejahatan kriminal untuk mencapai tujuan.
3. Tidak mengindahkan norma-norma universal yang berlaku, seperti agama, hukum dan HAM.
4. Memilih sasaran yang menimbulkan efek psikologis yang tinggi untuk menimbulkan rasa takut dan mendapatkan publikasi yang luas.
5. Menggunakan cara-cara antara lain seperti : pengeboman, penculikan, penyanderaan, pembajakan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian massa/publik

II. 9. 2. Motif Terorisme

Terorisme dengan segala bentuk kekerasannya seringkali diklaim oleh pelaku teror sebagai solusi alternatif dalam memecahkan kebuntuan masalah, terutama setelah upaya pendekatan reguler seperti perundingan damai maupun peperangan (konvensional) mengalami kegagalan/kebuntuan. Motif terjadinya teror yang terjadi selama ini baik yang berskala internasional maupun nasional, biasanya meliputi:³⁴

1. Membebaskan tanah air (dari penjajah).
2. Memisahkan diri dari pemerintahan yang syah.
3. Sebagai proses sistem sosial yang berlaku (pembebasan dari sistem kapitalis).
4. Menyingkirkan musuh-musuh politik dan sebagainya.
5. Radikalisasi ideologi politik maupun agama.
6. Konflik sektarian terkait isu SARA.

Mantan Kepala BAKIN, A.A Maulani, menyatakan terdapat 4 motif terorisme, yaitu : 1) Terorisme oleh pihak oposisi melawan pemerintah berkuasa. 2) Terorisme oleh rejim berkuasa (*State Terrorism*) terhadap rakyatnya sendiri maupun negara lain dalam rangka menghabisi lawan-lawan politiknya. 3) Terorisme oleh gerakan revolusioner, ultra-nasionalis, anarkis, nonpolitik seperti gerakan ekologi anti globalisasi, radikal ideologis. 4) Terorisme sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan ataupun separatisme.

II. 9. 3. Bentuk Kekerasan Terorisme

Kekerasan merupakan pondasi terorisme, bahkan dapat dikatakan terorisme merupakan puncak dari aksi kekerasan (*Terrorism Is The Apex of Violence*). Hal ini dikarenakan terorisme dapat menciptakan kekerasan ikutan (*Collateral Damage*) terhadap pihak ketiga yakni masyarakat umum yang seringkali bukan menjadi sasaran gerakan mereka. Dilihat dari cara-cara yang digunakan : 1) Teror Fisik yaitu teror untuk menimbulkan ketakutan, kegelisahan melalui sasaran fisik jasmani dalam bentuk pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, penyanderaan penyiksaan dsb, sehingga nyata-nyata dapat dilihat secara fisik akibat tindakan teror. 2) Teror Mental, yaitu teror dengan menggunakan segala macam cara yang bisa menimbulkan ketakutan dan kegelisahan tanpa harus menyakiti jasmani korban (psikologi korban sebagai sasaran) yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan tekanan batin yang luar biasa akibatnya bisa gila, bunuh diri, putus asa dsb.

Dilihat dari Skala sasaran teror : 1) Teror Nasional, yaitu teror yang ditujukan kepada pihak-pihak yang ada pada suatu wilayah dan kekuasaan negara tertentu, yang dapat berupa : pemberontakan bersenjata, pengacauan stabilitas nasional,

dan gangguan keamanan nasional. 2) Teror Internasional. Tindakan teror yang diktujukan kepada bangsa atau negara lain diluar kawasan negara yang didiami oleh teroris, dengan bentuk : a) Dari Pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Dalam bentuk penjajahan, invansi, intervensi, agresri dan perang terbuka. b) Dari Pihak yang Lemah kepada Pihak yang kuat. Dalam bentuk pembajakan, gangguan keamanan internasional, sabotase, tindakan nekat dan berani mati, pasukan bunuh diri, dsb.³⁵

II. 9. 4. Taktik/Modus Terorisme

Taktik atau modus teror yang sering digunakan oleh para terorisme yang terjadi selama ini baik yang berskala interenasional maupun nasional, biasanya meliputi:³⁶

1. Pengeboman, merupakan metode teror yang paling destruktif karena menggunakan bahan peledak yang dapat menimbulkan korban jiwa secara massal berikut kehancuran material, sehingga menjadikan pemboman sebagai metode terorisme paling banyak digunakan yakni 60 % dari seluruh aksi teror di dunia. Berdasarkan bahan/media peledakannya dapat dikategorikan : 1) Bom konvensional yang menggunakan bahan peledak umum TNT (*Trinito Toulene*), PETN (*Pentaerythritol Tetranitrat*) maupun berbasis komponen plastik seperti C-4 atau Semtex (*Semtin Explosive*). 2) IED (*Improvised Explosive Device*) yakni bahan peledak dari racikan bahan kimiawi komersial seperti nitogliserin, pupuk urea, potasium dan belerang. Sedangkan berdasarkan mekanisme aktivasi peledakan dibedakan menjadi : 1) Pemboman tak langsung (*Indirect Bombing*) yakni meledakan bom secara tidak langsung menggunakan kendali jarak jauh (*Remote Control*) maupun kendali waktu (*Timer*). 2) Pemboman langsung (*Direct Bombing*) antara lain melemparkan bom/granat, menembakan peluncur roket serta penabrakan muatan bom terhadap sasaran.
2. Serangan Bunuh Diri (*Kamikaze/Suicide Attack*), merupakan aksi teror improvisasi yang menggabungkan metode pembunuhan dan pemboman yang bertujuan menimbulkan korban jiwa dari pihak subyek maupun obyek aksi

- teror. Motif bunuh diri pelaku teror memiliki tujuan : 1) Penghilangan jejak aksi teror. 2) Ekspresi kejiwaan pelaku teror. 3) Eksploitasi pengaruh massa.
3. Pembajakan, merupakan upaya penyanderaan terhadap warga sipil dengan memanfaatkan fasilitas transportasi umum, terutama pesawat terbang, kendaraan darat termasuk kereta api dan kapal penumpang. Metode pembajakan sempat populer pada dasawarsa 1970 – 1980 oleh kelompok teroris yang berafiliasi dengan PLO.
 4. Pembunuhan, taktik ini merupakan aksi terorisme yang tertua, dimana menjadi upaya penciptaan teror secara fisik melalui penghilangan kehidupan. Merujuk pada target sasaran maka teror pembunuhan dapat dibedakan menjadi : 1) Pembunuhan politik yakni upaya penghilangan nyawa terhadap seorang tokoh penting (*prominen*) seperti kepala negara, pejabat pemerintahan, tokoh politik atau pemuka masyarakat yang mampu mengubah opini atau kebijakan publik. 2) Genosida/pembantaian massal yakni upaya penghilangan nyawa sekelompok orang, yang cenderung dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap minoritas sehubungan upaya pembersihan golongan etnis, agama maupun politik.
 5. Penghadangan, biasanya dilanjutkan dengan penyanderaan seperti yang biasa terjadi di kawasan negara-negara Arab Maghribi dan gurun sub-sahara (Mali, Niger, Mauritania dan Aljazair) terhadap sejumlah warga Barat.
 6. Penculikan, biasanya diikuti tuntutan tebusan uang atau tuntutan politik lainnya.
 7. Penyanderaan, merupakan metode yang merujuk pada konsep tawanan perang (*Prisoner of War*), dimana penyanderaan adalah upaya penahanan secara disengaja untuk memperoleh penebusan seperti dana, kompensasi politik maupun pertukaran tawanan, biasanya berhadapan langsung dengan aparat, menahan sandera ditempat umum.
 8. Perampokan, biasanya sasarannya adalah Bank atau mobil lapis baja yang membawa uang banyak, untuk membiayai kegiatan terornya. Dikalangan para teroris hal ini disebut *Fa'i* atau harta benda milik orang yang dianggap kafir yang diyakini sah dirampas dalam kondisi perang. Namun kemudian aksi

perampokan maupun penjarahan (sebagai bentuk perampokan secara massal) dimanfaatkan pula sebagai teror pemicu *Chaos*.

9. Ancaman/intimidasi, merupakan bagian dari teror psikologi dengan cara menyebarkan pesan tersirat maupun tersurat yang mengandung ancaman pemicu ketakutan, keresahan dan keputusasaan terhadap target teror (seseorang atau sekelompok orang di daerah yang dianggap lawan) sehingga pada akhirnya menyerah atau menuruti keinginan pelaku teror. Intimidasi kerap disebut teror terselubung dan menjadi bagian dari perang urat syaraf (*Psy War*).

II. 9. 5. Tujuan Terorisme

Prinsip kegiatan terorisme adalah membuat ketakutan massal sehingga dengan segera dapat mengalihkan perhatian masyarakat. Dengan demikian terorisme menjadi senjata psikologis yang efektif untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu serta memunculkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap hukum dan pemerintahan yang berlaku hingga pada akhirnya memaksa masyarakat untuk mentaati kehendak pelaku teror. Tujuan Jangka Pendek, meliputi : 1) Memperoleh pengakuan dari masyarakat lokal, nasional, regional maupun dunia internasional atas perjuangannya. 2) Memicu reaksi pemerintah, over reaksi dan tindakan represif yang dapat mengakibatkan keresahan di masyarakat. 3) Mengganggu, melemahkan dan mempermalukan pemerintah, militer atau aparat keamanan lainnya. 4) Menunjukkan ketidak mampuan pemerintah dalam melindungi dan mengamankan rakyatnya. 5) Memperoleh uang atau perlengkapan. 6) Mengganggu dan atau menghancurkan sarana komunikasi, informasi maupun transportasi. 7) Mencegah atau menghambat keputusan dari badan eksekutif atau legislatif. 8) Menimbulkan mogok kerja. 9) Mencegah mengalirnya investasi dari pihak asing atau program bantuan dari luar negeri. 10) Mempengaruhi jalannya pemilihan umum. 11) Membebaskan tawanan yang menjadi kelompok mereka. 12) Membalas dendam.

Tujuan Jangka Panjang, antara lain meliputi : 1) Menimbulkan perubahan dramatis dalam pemerintahan, seperti revolusi, perang saudara atau perang antar negara. 2) Mengganti ideologi suatu negara dengan ideologi

kelompoknya. 3) Menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pihak teroris selama perang gerilya. 4) Mempengaruhi kebijakan pembuat keputusan baik dalam lingkup lokal, nasional, regional atau internasional. 5) Memperoleh pengakuan politis sebagai badan hukum untuk mewakili suatu suku bangsa atau kelompok nasional, misalnya PLO.³⁷

II. 9. 6. Jaringan Terorisme

Meskipun tidak ada konspirasi internasional yang jelas antar kelompok terorisme namun kecenderungan yang ada menunjukkan peningkatan kerjasama antara kelompok teroris di dunia. Jaringan atau kerjasama meliputi bantuan dalam hal sumberdaya, tenaga ahli, tempat perlindungan bahkan partisipasi dalam operasi bersama. Dibeberapa negara tertentu justru mendukung adanya kerjasama antar kelompok terorisme ini, pemerintah menganggap penggunaan terorisme sebagai alternatif dari perang konvensional dan sebagai tentara cadangan mereka.³⁸

Salah satu contoh jaringan terorisme internasional adalah Al-Qaeda. Secara internal Al-Qaeda memiliki struktur yaitu : 1) Komite Militer yang bertanggung jawab atas pelatihan gerilya, persiapan persenjataan dan perencanaan operasi terorisme. 2) Komite Bisnis yang bertanggung jawab atas penyaluran anggaran operasi berikut penyediaan akomodasi tiket dan paspor palsu). 3) Komite Hukum sebagai layanan advokasi maupun pengkajian hukum Islam. 4) Komite Fatwa yang mengkaji ideologi dan filosofi fatwa-fatwa. 5) Komite Media yang mempropagandakan kegiatan dan fatwa Al-Qaeda, termasuk mengkoordinir media cetak Nashrat Al Akhbar dan rumah produksi As-Sahab. Secara eksternal Al-Qaeda mengembangkan sel-sel jaringan di 100 negara dan membangun koneksi kerjasama dengan 23 kelompok terorisme seluruh dunia, seperti Hizbullah, Hamas, Jihad Islam, Al-Mahdi, Islam Army Group, Jemaah Islamiyah (JI) dan kelompok Abu Sayyaf. Dimana secara keseluruhan terkait dalam pola jaringan dalam jaringan (*Network Within Network*).

Sementara itu Abuza mengindikasikan kecenderungan pembentukan pola jaringan terorisme dengan mengkaitkan kegiatan sosial sebagai selubung

(*Covert*) sekaligus penggalangan simpati aksi perjuangan revolusioner. Hal tersebut merujuk kepada pola “segitiga inversi kegiatan” (*Inverse Triangle*) yang dikembangkan oleh kelompok Hizbullah (Lebanon Selatan) dan Hamas (Palestina) yang membentuk organisasi politik dan LSM sosial sebagai penyeimbang pencitraan kedua organisasi tersebut yang seringkali dikaitkan dengan aksi serangan berdarah terhadap pemukim Yahudi. Diindikasikan pola serupa juga diadopsi oleh JI melalui sayap organisasi MMI yang diketahui aktif mengembangkan kegiatan publikasi dakwah melalui penerbitan Wihdah Press dan situs Arrahmah Media, serta turut aktif dalam kegiatan tanggap bencana melalui relawan kemanusiaan bekerjasama dengan kelompok relawan medis Medical Emergency Relief Charity (MER-C), yayasan sosial Al-Haramain dan IIRO asal Arab Saudi.³⁹

II. 9. 7. Operasi Terorisme

Terorisme sebagai pilihan perjuangan revolusioner tidak terlepas dari konsep perang inkonvensional gerilya. Nasution menganalogikan perang gerilya sebagai perang Daud melawan Goliath, dimana tidak bertujuan memenangkan perang secara instan melainkan hanya mengikat selanjutnya melelahkan secara psikologis pihak lawan (*War of Attrition*) melalui serangan sporadis, pukul dan lari (*Hit and Run*) dan dinamis. Oleh karena itu perang gerilya cenderung bersifat perang ideologis dengan cakupan semesta yakni menyangkut aspek politik, ekonomi, sosial budaya serta melibatkan partisipasi penuh rakyat.⁴⁰ Seiring kemajuan peradaban yang ditandai perkembangan kawasan perkotaan sebagai pusat aktivitas masyarakat, maka perang gerilya mengalami transformasi dari *Jungle Guerilla* (gerilya hutan) menjadi *Urban Guerilla* (gerilya kota).

Aksi terorisme pada umumnya mengedepankan unsur pendadakan dan dalam pelaksanaan kekerasan. Sehubungan hal tersebut maka perencanaan aksi terorisme dilakukan secara sistematis mulai dari tahap pengkaderan, penyiapan logistik/akomodasi serta strategi penyerangan secara rahasia. Semisal para pelaku dipilih melalui mekanisme perekrutan/penggalangan tertutup dan mendapat

pelatihan teror seperti sabotase, pembunuhan, penculikan dan gerilya kota secara kompartementasi, bahkan tidak (pernah) diinformasikan tentang target serangan.

Demikian pula penyiapan logistik/akomodasi yang dilakukan secara rahasia, seperti lewat penyelundupan senjata/bahan peledak, pemalsuan dokumen perjalanan serta transfer keuangan secara ilegal. Sementara strategi penyerangan diawali kegiatan pengintaian target buat mendapatkan informasi intelijen, dimana kemudian berguna dalam menentukan modus serangan dan target sasaran yakni dengan mengeksploitasi titik lemah sasaran yang tidak dilindungi atau kurang pengamanannya.⁴¹

Teroris biasanya beroperasi dalam hubungan unit kecil yang terdiri dari personel yang terlatih menggunakan senapan otomatis ringan, granat tangan, bahan peledak munisi, dan radio transistor. Sebelum pelaksanaan operasi teroris biasanya berbaur dengan masyarakat setempat untuk menghindari deteksi dari aparat keamanan. Setelah pelaksanaan operasi mereka kembali bergabung dengan masyarakat untuk memperbesar kemungkinan pelolosan mereka.⁴²

II. 9. 8. Psikologi Terorisme

Secara subyektif terorisme dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok dengan dilatarbelakangi motivasi tertentu. Ditinjau dari aspek klinis kejiwaan, tindakan biadab yang dilakukan oleh individu teroris dapat disebabkan oleh dorongan karakter psikopat agresif yang dicirikan seperti orientasi pada tindakan, sentisif terhadap rangsangan serta adanya mekanisme psikologis eksternalisasi dan terbelah yang serupa dengan gejala kejiwaan narsistik dan kepribadian ganda.⁴³ Sementara aksi terorisme yang dilakukan secara berkelompok (kelompok teroris) lebih didasarkan adanya standar rasionalitas komunal tertentu, yang terbagi dalam 3 kategori yakni : 1) Logika Perlawanan (*Fight*) yakni terorisme sebagai bentuk perlawanan paling logis dalam menyelesaikan permasalahan atau menghilangkan ancaman. Logika ini serupa dengan motif terorisme klasik. 2) Logika Kepatuhan (*Obedience*) yakni pelaksanaan aksi terorisme sebagai bentuk kepatuhan terhadap kebijakan tokoh pimpinan. 3) Logika Mesiasme atau Juru Selamat (*Pairing*) yakni terorisme

sebagai bentuk penebusan dosa serta membuka jalan keselamatan masyarakat yang selama ini berada dalam kesesatan. Logika ini dalam bentuk lokal seringkali ditemui pada konsep “Ratu Adil” maupun “Imam Mahdi.”⁴⁴

II. 9. 9. Karakteristik Terorisme

Karakteristik terorisme dapat ditinjau dalam empat macam pengelompokan:⁴⁵

1. Karakteristik organisasi yang meliputi : organisasi, rekrutmen, pendanaan dan hubungan internasional.
2. Karakteristik operasi yang meliputi : perencanaan, waktu, taktik dan kolusi.
3. Karakteristik perilaku yang meliputi : motivasi, dedikasi , disiplin , keinginan membunuh dan keinginan menyerah hidup-hidup.
4. Karakteristik sumber daya yang meliputi : latihan / kemampuan, pengalaman perorangan di bidang teknologi, persenjataan, perlengkapan dan transportasi.

II. 9. 10. Sifat Internasional dari Terorisme

1. Melaksanakan tindakan kekerasan dengan melibatkan lebih dari satu negara. Kasus pembajakan pesawat maupun kapal laut komersil tidak dapat ditangani oleh satu negara saja.
2. Kekerasan yang menarik perhatian dunia. Aksi-aksi yang dilakukan oleh gerakan teroris senantiasa akan mengundang publikasi yang luas.
3. Tidak memperdulikan kepentingan negara dimana aksi teror itu dilaksanakan.⁴⁶

II. 9. 11. Terorisme Radikal Islam

Pemilihan metode terorisme sebagai bagian dari perlawanan gerilya kelompok radikal Islam dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu : 1) Kegagalan metode perang konvensional dalam menghadapi musuh-musuh Islam. Hal ini merujuk kepada kekalahan Aliansi Arab yang didukung kekuatan tentara dan persenjataan besar dalam peperangan melawan Israel yang memiliki kekuatan tentara lebih

sedikit sepanjang tahun 1948 – 1973. Sejumlah pengamat mengatakan kemenangan Israel ditunjang kuatnya lobi Yahudi di AS dan Eropa Barat, sementara pengamat lainnya mengatakan kemenangan Israel lebih dikarenakan sinergi antara akurasi intelijen dan kualitas persenjataan. 2) Inferioritas teknologi persenjataan negara-negara muslim karena ketiadaan pengembangan iptek. Mengingat pasca keruntuhan Kesultanan Usmaniyah, nyaris tidak muncul sebuah kekuatan Islam signifikan ditunjang pengembangan kekuatan militer secara swadaya dan dominan. Bahkan Toynbee menyebutkan dari seluruh peradaban modern di dunia, hanya peradaban Islam yang cenderung pasif dalam perlombaan pengembangan teknologi persenjataan. Padahal perpindahan kekuasaan dari peradaban satu kepada peradaban lain sangat ditentukan oleh penguasaan kualitas maupun kuantitas persenjataan⁴⁷ Sementara menurut Hendropriyono, eksistensi teroris radikal Islam memiliki kemiripan dengan kehidupan organisme tumbuhan. Pelaku terorisme diibaratkan sebagai ‘dedaunan’ dari ranting-ranting ‘pohon’ organisasi terorisme yang ditopang oleh ‘akar-akar’ ideologi dan filosofi radikalisme yang menancap kokoh dalam habitat ‘tanah’ masyarakat fundamentalis. Pertumbuhan pohon terorisme semakin besar apabila mendapat kondisi ‘kelembaban’ berupa terjadinya konflik ideologi politik, kesenjangan ekonomi dan diskriminasi sosial budaya.

BAB II

- ¹ Ronald V Clarke. *Situational Crime Prevention, 2nd Edition*. New York : Harrow and Heston, Publishers. 1997, hal. 9.
- ² Adam Crawford. *Crime Prevention & Community Safety : Politics, Policies, & Practices*. London : Addison Wesley Longman Limited. 1998, hal. 70.
- ³ Freda Adler, Gerhard O.W. Mueller, William S. Laufer. *Criminology*. USA : McGraw-Hill. Inc..1991, 203-204.
- ⁴ Ronald V Clarke, *op. cit.* , hal. 9-10.
- ⁵ Larry J Siegel. *Criminology*, seventh edition, USA : Wadsworth. 2000, hal. 113-115.
- ⁶ Lihat hal. 4 skripsi ini.
- ⁷ Muhammad Mustofa. *Kriminologi : Kajian Sosiologis terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, dan Pelanggaran Hukum*. Depok : FISIP UI Press. 2007, hal. 16.
- ⁸ "Pengertian Jihad Menurut Para Ulama," <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/11/15/>
- ⁹ Muhammad Kurniawan. "Jihad or Terorisme". <http://muslimdaily.net-berita-fakta-analisa>. 25 Desember 2009.
- ¹⁰ Karen Armstrong. *Berperang Demi Tuhan : Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Serambi, 2001.
- ¹¹ Rumadi. *Renungan Santri. Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- ¹² Ermaya Suradinata. *Radikalisme dan Masa Depan Bangsa. Makalah Seminar Nasional Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*, Diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, 17 Juni 2004, hal. 1.
- ¹³ Sutapa, Pendeta Djaka. *Radikalisme dan Masa Depan Bangsa. Makalah Seminar Nasional Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*, Diselenggarakan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, 17 Juni 2004, hal. 20.
- ¹⁴ Tarmizi Taher. Wawancara "Radikalisme Lahir Karena Ketidakadilan." Tim Reportase Centre for Moderate Moslem (CMM), Jakarta 30 Oktober 2006
- ¹⁵ Harun Nasution. *Teologi Islam : Aliran-aliran, Sejarah dan Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- ¹⁶ Bernard Lewis. *Assassin : Pembunuh dari Lembah Alamut*. Yogyakarta: Harper, 2005, hal. 70-72.
- ¹⁷ Abdullah Mohammad Sindi. *Britain and The Rise of Wahhabism and The House of Saud*. Kana'an Electronic Bulletin, Volume IV Issue 361, 16 Januari 2004.
- ¹⁸ Khaled Abou El Fadl. *The Great Theft : Wrestling Islam from the Extremist. Britain and The Rise of Wahhabism and The House of Saud*. San Francisco: Harper, 2005, hal. 70-72.
- ¹⁹ Yusuf Effendi. *Radikalisme Islam di Indonesia. Makalah Mata Kuliah Sejarah dan Peradaban Islam, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta, 2010.
- ²⁰ As'ad Said. *Deradikalisasi Agama*, Bahan Seminar Sekolah Tinggi Intelijen Negara (STIN), Bogor, 8 Februari 2010, hal. 7.
- ²¹ *Diktat Pusdik Intel*. Bogor, 1980, hal. 14.
- ²² <http://www.kamusbesar.com/40931/teror>.
- ²³ Walter Reich. *Origins of Terrorism : Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*. Jakarta: Murai Kencana, September 2003.
- ²⁴ Wawan H. Purwanto. *Terorisme di Indonesia Pasca Bom Marriott 2*. Jakarta: CMB PRESS, Oktober 2010, hal. 71.
- ²⁵ Lihat hal. 4 skripsi ini.
- ²⁶ Larry J Siegel, *op. cit.* , hal. 350.
- ²⁷ Indonesia, Undang-Undang Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, UU No. 15 tahun 2003, LN. No.45 tahun 2003, TLN. No. 4284, Konsiderans.

²⁸ Muhammad Mustofa. *Memahami Terorisme : Suatu Perspektif Kriminologi*, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, Vol 2 Nomor III*. Depok: Departemen Kriminologi FISIP UI, Desember 2002, hal. 30.

²⁹ AC Mannulang. *Menguak Tabu Intelijen: Teror, Motif dan Rezim*. Jakarta: Panta Rhei, Januari 2001, hal. 151.

³⁰ Loebby Loqman. *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1990, hal. 98

³¹ Muladi. *Hakekat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi*, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III*. Depok: Departemen Kriminologi FISIP UI, Desember 2002

³² *Ibid.*

³³ Loudewijk F Paulus, Kopassus
<http://www.dephan.go.id/modules.php?name=Sections&op=viewarticle&artid=56>

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Zachary Abu Abuza. *Jemaah Islamiyah Adopts the Hezbollah Model : Assessing Hezbollah Influence's*. *Jurnal Middle East Quarterly*. [http:// www.meforum.org](http://www.meforum.org). Desember 2009, hal. 15-26.

⁴⁰ Abdul Haris Nasution. *Pokok-pokok Gerilya*. Bandung: Angkasa Bandung, 1953

⁴¹ *op. cit.* ,

⁴² *Ibid.*

⁴³ Walter Reich, *op. cit.* ,

⁴⁴ *op. cit.* ,

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Albert Vann Fowler (editor). *War and Civilization, Selections from A Study of History*, with a preface by Toynbee. New York: Oxford University Press, 1950.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencoba menjelaskan atau mendeskripsikan modus serangan terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010 berikut faktor-faktor yang mempengaruhi/ menjadi pertimbangan dalam pemilihan modus serangan tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian historis mengenai kasus-kasus terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010, dimana data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori-teori yang sesuai untuk kemudian dicari keterkaitannya sehingga dapat dijelaskan secara ilmiah.

III. 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Proses penelitian dan pemahaman didasarkan pada studi kasus dan dokumen-dokumen mengenai aksi teror yang dilakukan oleh kelompok teroris radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010.

III. 2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Peneliti menjelaskan dan menggambarkan fenomena terorisme yang dalam hal ini adalah modus serangan terorisme yang dilakukan oleh kelompok teroris radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010. Peneliti juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi/ menjadi pertimbangan dalam memilih modus serangan teroris. Dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai bentuk dan sumber, diharapkan peneliti memiliki data dan informasi sehingga mampu menggambarkan dan menjelaskan fenomena terorisme berupa modus serangan teroris yang dilakukan oleh kelompok teroris radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010. Selain itu, untuk menjelaskan pilihan rasional teroris

(pertimbangan akan faktor personal maupun situasional) dalam memilih modus serangan yang akan digunakan.

Untuk dapat memenuhi hal tersebut diatas maka peneliti harus melakukan persiapan dimana peneliti mencari literatur atau mengkaji bahan pustaka guna mempelajari konsep, metode dan teknik yang digunakan, selain itu juga mencari keterangan-keterangan terkait aksi terorisme di tanah air dari tahun 2000 hingga 2010.

III. 3. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif studi kasus dari kasus terorisme yang terjadi di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010.

III. 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: Studi Kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan guna mempertajam wawasan dan analisa, serta mendapatkan data-data sekunder melalui bahan-bahan, seperti laporan penelitian, hasil seminar, buku, surat kabar (baik cetak maupun elektronik), jurnal internasional, dokumentasi-dokumentasi lembaga atau program (berupa laporan kegiatan, notulensi, foto, dan lain-lain), serta hasil studi lainnya yang pernah dilakukan sebelumnya (terkait permasalahan terorisme). Studi kepustakaan sangat dibutuhkan selain untuk mendukung penelitian dan permasalahan yang diajukan, juga diperlukan untuk mengetahui perkembangan ilmu yang telah ada serta untuk mengetahui apakah telah ada hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Studi pustaka yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Buku.

Buku-buku yang digunakan adalah buku-buku bertema terorisme dan penanggulangan, serta buku penunjang lain (teori-teori)

2. Media massa.

Berita-berita terkait aksi terorisme dari tahun 2002 hingga 2010 di Indonesia

3. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
Berupa skripsi, jurnal dan Makalah yang terkait dengan terorisme.
4. Dokumen-dokumen berupa catatan dan klipng.

III. 5. Teknik Analisis Data

Peneliti akan melakukan analisis berdasarkan kasus terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010 agar dapat diketahui dan dijelaskan modus serangan yang digunakan. Selain itu peneliti juga akan menjelaskan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pilihan rasional. Setelah itu modus serangan tersebut akan dikaitkan dengan faktor-faktor (personal maupun situasional) yang ada dalam teori pilihan rasional untuk menjelaskan pemilihan modus serangan teroris yang digunakan.

III. 6. Proses Pengolahan Data

Proses pengolahan data baru dapat dilakukan oleh Peneliti setelah mendapatkan seluruh data yang dibutuhkan. Peneliti membandingkan berita-berita dari media massa baik cetak maupun elektronik dengan buku-buku. Setelah itu, Peneliti mencari kesamaan dan menganalisis seluruh data tersebut untuk dicari modus serangannya dan faktor-faktor pilihan rasionalnya. Hasil analisis tersebut kemudian Peneliti analisis dengan teori-teori yang peneliti gunakan untuk menjelaskan pilihan rasional (faktor personal maupun situasional) pelaku terorisme dalam memilih modus serangan yang digunakannya.

BAB IV
GAMBARAN UMUM AKSI TEROR YANG DILAKUKAN OLEH
KELOMPOK TERORIS RADIKAL ISLAM DI INDONESIA DARI
TAHUN 2000 HINGGA 2010

1. Bom di Kediaman Duta Besar Filipina

Peristiwa pemboman terjadi pada 1 Agustus 2000 di kediaman Duta Besar Filipina di Menteng Jakarta Pusat. Modus serangan dilakukan dengan menggunakan bom mobil, dimana mobil van suzuki yang berisi bom tersebut diparkir tepat di seberang kediaman duta besar Filipina.¹ Targetnya adalah Duta Besar Filipina Leonides Caday. Pelaku dari serangan bom tersebut diketahui adalah Jemaah Islamiah, sedangkan yang menjadi eksekutor dalam serangan bom tersebut antara lain Abdul Jabar, Fatur al-Ghozi dan Usman.² Motif dibalik serangan bom ini diketahui sebagai balas dendam atas serangan terhadap kamp Abu Bakar oleh pemerintah Filipina.³

Peristiwanya sendiri terjadi pada pukul 12:30 WIB ketika duta besar hendak kembali ke kediamannya untuk makan siang, saat mobil yang ditumpangi duta besar hendak masuk ke kediaman, Fatur al-Ghozi segera mengaktifkan detonator jarak jauh berupa *Walkie-talkie*, seketika bom di mobil van suzuki yang diparkir oleh Usman tersebut meledak. Ledakannya menghantam sisi mobil duta besar, menghancurkan sisi kanan mobil dan melemparkan jendelanya kedalam mengenai sang duta besar yang berada di sisi kiri. Akibat dari serangan bom tersebut 2 orang tewas (satpam kediaman duta besar dan seorang pejalan kaki perempuan), sedangkan 21 orang luka-luka termasuk Duta Besar Filipina Leonides Caday yang mengalami empat patah tulang dan luka-luka akibat terkena serpihan kaca.⁴

Setelah melakukan aksinya Usman, Abdul Jabar dan Fatur al-Ghozi segera meninggalkan tempat kejadian menuju Jakarta Timur, Fatur al-Ghozi langsung meninggalkan Jakarta menuju Madiun yang selanjutnya ke Malaysia.⁵

Selain ketiga pelaku diatas terdapat pula beberapa anggota Jemaah Islamiah lainnya yang terlibat dalam kasus peledakan bom di kediaman Duta

Besar Filipina diantaranya adalah Hambali yang merupakan otak pelaku serta penggalang dana. Dari tangannya diperoleh dana operasi sebesar 4.000 dollar AS atau sebesar Rp 40 juta yang didapat dari bantuan dari Timur Tengah melalui al-Qaeda, Yasir anggota JI asal Jakarta yang melakukan pengintaian di kedutaan besar, Amrozi dan Ali Imron sebagai penyedia bahan-bahan kimia untuk membuat bom serta mobil yang digunakan untuk operasi tersebut, Dul Matin sebagai perakit bom.⁶

2. Bom Malam Natal

Peristiwa pemboman terjadi pada 24 Desember 2000 di sejumlah gereja (empat puluh enam lokasi) di sebelas kota di penjuru negeri. Modus serangan dilakukan dengan meletakkan bom di dalam gereja maupun di area sekitar gereja. Targetnya adalah para jemaat gereja yang hendak melakukan ibadah misa natal. Pelaku dari serangan bom tersebut diketahui adalah Jemaah Islamiah (beberapa diantaranya terlibat dalam bom di kediaman duta besar Filipina). Motif dari serangan bom tersebut diketahui sebagai upaya balas dendam terhadap apa yang terjadi pada konflik di Ambon dan Poso.⁷

Di Jakarta, operasi pemboman dipercayakan kepada Usman sebagai pemimpin oleh Hambali yang merupakan koordinator daerah Jawa, Abdul Jabar bertugas dalam misi pembelian bahan-bahan pembuat bom, Dul Matin dan Umar Patek bertugas merakit bom, sedangkan Abdullah bertugas sebagai kurir bom. Kelompok Jakarta memilih enam gereja sebagai sasaran mereka, tiga gereja Katolik dan tiga gereja Protestan.⁸

Operasi dimulai setelah buka puasa (pukul 18.00 WIB) pada tanggal 24 Desember, Abdul Jabar dan Abdullah berangkat menggunakan motor terlebih dahulu dari rumah aman di Duren Sawit, sedangkan anggota lainnya menggunakan mobil van Daihatsu zebra merah. Sesampainya di lokasi, Abdullah berjalan ke mobil van untuk mengambil sepasang kantong plastik hijau berisi bom yang kemudian diletakkan di area gereja. Bom dipasang dengan detonator waktu untuk dirancang agar meledak sekitar pukul 20.00 WIB bersamaan dengan misa Malam Natal dan begitu juga di lokasi selanjutnya. Para pembom Jakarta tidak

berlama-lama, mereka langsung meninggalkan rumah aman untuk menuju Jawa tengah (rumah Dul Matin) malam itu juga. Keesokannya mereka mendengar kabar di berita pagi bahwa terjadi ledakan bom di beberapa gereja di sebelas kota di tanah air yang memakan korban jiwa sebanyak 16 orang tewas dan 96 luka-luka.⁹

Dalam operasi serangan bom Malam Natal diperkirakan memerlukan dana sekitar 50.000 dollar AS atau sekitar 500 juta rupiah untuk keperluan transportasi, rumah aman, dan bahan-bahan peledak. Dana tersebut berhasil dikumpulkan melalui sumbangan yang diperoleh dari al-Qaeda, yaitu lebih dari setengah jumlah dana operasi yang dibutuhkan yang dibawa oleh seorang anggota JI asal Malaysia bernama Masran bin Arshad yang baru kembali dari Pakistan. Selain itu dana juga diperoleh dari sumbangan para anggota seperti salah satu anggota yang bernama Sufaat yang menyerahkan dana pribadi sebesar 10.000 dollar AS atau 100 juta rupiah.¹⁰

Berikut adalah beberapa lokasi yang menjadi target serangan bom Malam Natal di sembilan kota di tanah air :¹¹

1. Batam

- a) Gereja Katolik Beato Damian, Bengkong
- b) Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Sungai Panas
- c) Gereja Bethany Lantai II Gedung My Mart Batam Center
- d) Gereja Pantekosta di Indonesia Pelita, Jalan Teuku Umar

2. Pekanbaru

- a) Gereja HKBP Pekanbaru di Jalan Hang Tuah
- b) Gereja di Jalan Sidomulyo

3. Jakarta

- a) Gereja Katedral
- b) Sekolah Kanisius Menteng Raya
- c) Gereja Matraman
- d) Gereja Koinonia Jatinegara
- e) Gereja Oikumene Halim

4. Sukabumi

- a) Gereja Pantekosta Sidang Kristus di Jalan Masjid 20 Alun-Alun Utara

- b) Gereja di Jalan Otto Iskandardinata

5. Pangandaran

- a) Gereja di Jalan Otto Iskandardinata, Sukabumi, Pangandaran, Ciamis

6. Bandung

- a) Pertokoan Cicadas
- b) Jalan Terusan Jakarta 43

7. Kudus

- a) Gereja Santo Yohanes Evangelista di Jalan Sunan Muria 6

8. Mojokerto

- a) Gereja Allah Baik di Jalan Tjokroaminoto
- b) Gereja Santo Yosef di Jalan Pemuda
- c) Gereja Bethany
- d) Gereja Ebenezer di Jalan Kartini

9. Mataram

- a) Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel di Jalan Bung Karno
- b) Gereja Betlehem Pantekosta Pusat Surabaya (GBPPS)
- c) Pekuburan Kristen Kapitan Ampenan

3. Bom di Gereja Santa Anna dan Gereja HKBP

Peristiwa pemboman terjadi pada 22 Juli 2001 di gereja Katolik Santa Anna di jalan Laut Arafuru, Duren Sawit dan di gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Jatiwaringin. Modus serangan sama dengan bom malam natal sebelumnya yaitu dengan meletakkan bom di dalam gereja maupun di area sekitar gereja. Targetnya adalah para jemaat gereja yang hendak melakukan ibadah misa minggu pagi. Pelaku dari serangan bom tersebut diketahui adalah beberapa anggota Jemaah Islamiah seperti Imam Samudra, Usman (terlibat bom kediaman dubes Filipina dan Malam Natal 2000), Agung al-Faisal (alias Solahudin atau Dedi Maulana) dan Taufik Abdulah Hakim, alias Dani (warga negara Malaysia).¹² Motif dari serangan bom tersebut masih sama dengan bom malam natal yaitu sebagai upaya balas dendam terhadap apa yang terjadi pada konflik di Ambon dan Poso.

Bom di gereja HKBP meledak pada pukul 06.55 WIB di lapangan parkir gereja, sedangkan untuk bom yang berada di gereja Santa Anna meledak pada pukul 07.05 WIB yaitu ketika Pastur tengah berkhotbah. Dalam peristiwa pemboman ini 5 orang menjadi korban tewas.¹³

4. Bom di Plaza Atrium Senen

Peristiwa pemboman terjadi pada 1 Agustus 2001 di Plaza Atrium Senen Jakarta. Modus serangan sama dengan bom-bom sebelumnya yaitu meletakkan bom di tempat atau di sekitar area tempat yang menjadi target/sasaran serangan. Targetnya adalah para jemaat gereja kelompok Kristen yang berkhariisma yang hendak pulang setelah melaksanakan ibadah misa yang bertempat di lantai atas mal tersebut. Pelaku pemboman adalah kelompok yang sama dengan pelaku bom di gereja di Gereja Santa Anna dan Gereja HKBP yaitu Imam Samudra, Usman, Agung al-Faisal dan Taufik Abdulah Hakim, ditambah dua orang lagi yakni Abdullah (pelaku bom Malam Natal) dan Ibrahim (warga negara Malaysia yang juga merupakan teman Taufik Abdulah Hakim).¹⁴ Motif serangannya masih sama dengan bom-bom sebelumnya karena masih merupakan lanjutan dari kampanye teror bom oleh JI.

Peristiwa berawal dari adanya anggota kelompok ini yang melihat adanya beberapa jemaat gereja yang menaiki bis di pintu mal Atrium Senen. Setelah dilakukan penyelidikan secara diam-diam ditemukan adanya pelayanan misa kelompok Kristen yang berkhariisma yang bertempat di lantai atas mal. Pelayanan misa selesai sekitar pukul 21.00 WIB dan jemaat biasanya memasuki bis lima belas menit kemudian. Oleh karenanya bom akan diatur agar meledak pada jam 21.15 WIB.¹⁵

Pada rabu sore, 1 Agustus kelompok ini bergerak menuju Atrium Senen, pada pukul 20.00 WIB Usman mengantar Taufik dan Agung untuk meletakkan bom yang dimasukkan kedalam kotak Dunkin Donuts di halte bis. Akan tetapi, karena salah mengatur waktu atau terjadi sesuatu yang memicu bom, bom meledak sebelum waktunya. Hal ini mengakibatkan Taufik terkena ledakan

bom tersebut sehingga harus kehilangan kaki kanan bagian bawah dan lima pejalan kaki terluka namun tidak parah.¹⁶

Dari hasil introgasi polisi terhadap Taufik maka dua minggu kemudian Usman berhasil ditangkan dan dari keterangannya diketahui hubungan antara bom di kediaman duta besar Filipina, Malam Natal, dan Atrium Senen.

5. Bom Bali I

Peristiwa terjadi pada 12 Oktober 2002 di dua lokasi di Bali yaitu di Paddys Cafe dan Sari Club. Modus serangan dilakukan dengan bom bunuh diri. Targetnya adalah warga asing (khususnya orang barat) yang berlibur di Bali. Pelaku pemboman adalah kelompok JI yakni Amrozi yang bertugas mengumpulkan bahan kimia, Mubarak dan Ali Imron bertugas mengoordinasi transportasi, Dul Matin bertugas merakit bom, Idris bertugas menyediakan logistik, Imam Samudra bertugas menyediakan kaki tangan (pembom bunuh diri), Mukhlis sebagai penasihat. Sedangkan yang menjadi pembom bunuh diri adalah Arnasan dan Fer (alias Isa, alias Iqbal).¹⁷ Motif serangan adalah global jihad yang merupakan perang melawan hegemoni barat khususnya Amerika Serikat yang dianggap menindas kaum muslim di beberapa negara di dunia. Selain itu juga merupakan bentuk atau konsekuensi dari hubungan JI dengan al-Qaeda.

Pada tanggal 8 September, enam orang pelaku yaitu Amrozi, Mubarak, Dul Matin, Idris, Imam Samudra dan Ali Imron pergi ke Bali dengan menggunakan kijing sewaan guna melakukan survei. Sesampainya di Bali mereka bertemu dengan simpatisan lokal bernama Masykur Abdul Kadir yang akan membantu segala keperluan operasi seperti menyewa rumah aman di Jalan Pulau Menjangan di Kabupaten Tabanan.¹⁸

10 September Amrozi kembali ke Jawa Timur guna mencari mobil yang akan digunakan untuk mengangkut bom. Ia membeli mini van Mitsubishi L-3000 bekas dengan harga 32 juta rupiah, yang selanjutnya membeli potassium khlorat dalam jumlah besar, sekantung sulfur dan bubuk alumunium seharga 30 juta rupiah. Kepada penjual ia mengaku sebagai penjual pupuk di luar Jawa.¹⁹

Sedangkan di Bali anggota kelompok lainnya sedang sibuk mengatur rencana, dimana dengan mencontoh serangan bom yang biasa digunakan di Palestina, dimana mereka akan meledakkan bom kecil guna menarik perhatian kerumunan, kemudian meledakkan bom yang lebih besar guna memperoleh korban penonton sebanyak mungkin. Selain itu mereka juga akan meledakkan bom di Konsulat AS di Denpasar dengan maksud untuk menunjukkan motif dan kebencian mendalam mereka terhadap Washington.²⁰

Pada 1 Oktober kelima orang rekrutmen pembom bunuh diri (terlibat dalam perampokan toko emas di Serang pada 22 Agustus) tiba di Solo untuk pendoktrinasian mengenai Jihad dan martir seperti para calon bunuh diri diberitahukan bahwa, mereka bisa membawa serta orang tua mereka ke surga. Dari kelima orang rekrutmen hanya satu yang bersedia yaitu orang desa bernama Arnasan yang tertarik mengambil jalur cepat menuju surga. Dikarenakan membutuhkan dua orang pembom bunuh diri (satu untuk ledakan pengalihan dan yang kedua untuk meledakkan bom di mini van) maka calon bunuh diri lainnya direkrut oleh Dul Matin yakni seorang bocah desa lugu bernama Fer (alias Isa, alias Iqbal).²¹

Pada 5 Oktober para teroris berkumpul di rumah aman, hadir juga Umar Patek, Sarjiyo, Umar Wayan (alias Abdul Ghoni) dan Masykur. Mereka datang untuk membantu operasi seperti masykur yang ditugaskan untuk mencari kendaraan lain (menyewa sebuah sedan). Dan pada 9 Oktober Idris, Amrozi dan Ali Imron membeli sebuah sepeda motor Yamaha dengan harga sembilan juta rupiah. Motor kemudian dibawa kerumah aman untuk dimodifikasi sesuai dengan pelatihan al-Qaeda yakni 3 sakelar tekan tersembunyi di bawah sadel, satu untuk mengisolasi mesin sehingga tidak bisa dinyalakan oleh orang lain, satu untuk mematikan lampu depan, satu untuk mematikan lampu belakang.²²

Dalam perakitan bom, Dul Matin dibantu oleh Umar Patek, sarjiyo dan Umar Wayan. Tiga peledak dibuat. Bom pertama untuk ledakan pengalihan, dipasang dalam enam kantong yang dijahit di dalam sebuah rompi yang masing-masing berisi pipa PVC dan satu batang dinamit. Kabel dinamit dipasang pada sebuah wadah berisi dua sakelar dimana satu sakelar untuk pemicu manual di dada kanan, satunya lagi untuk pemicu waktu. Hal ini dimaksudkan agar bila si

pelaku bom bunuh diri ketakutan untuk menekan pemicu manual maka pemicu waktulah yang akan memicu ledakan.

Bom kedua untuk konsulat AS. Bom ini diperuntukkan sebagai simbol daripada mengincar kerusakan besar, oleh karena itu hanya terdiri dari sebuah bungkus lima kilogram dinamit terhubung dengan detonator jarak jauh yang menggunakan sinyal telepon seluler.

Bom ketiga adalah peledak paling besar dan canggih yang pernah dirakit JI karena merupakan satu ton campuran potassium klorat, sulfur dan bubuk aluminium. Campuran tersebut dimasukkan ke dalam empat laci lemari yang masing-masing laci disambungkan ke kawat detonator. Beberapa dinamit diletakkan disekitar lemari guna menambah daya ledak.²³

Detonatornya sendiri dibuat dengan sangat canggih yakni berupa papan sirkuit canggih yang terhubung dengan baterai 9-volt yang diletakkan dalam sebuah wadah tertutup. Dengan demikian dapat menghantarkan arus listrik ke detonator dengan empat cara yaitu dengan sinyal telepon seluler, dengan pengatur waktu, dengan pemicu manual atau dengan perangkat tersembunyi yang otomatis akan memicu ledakan jika tutup wadah dibuka. Akan tetapi hal ini tidak berjalan sesuai rencana karena papan sirkuit tidak dapat mengantarkan arus listrik dengan baik ke detonator. Olehkarenanya didatangkanlah ahli bom utama JI yakni Azhari yang berhasil menangani masalah sirkuit tersebut.

Dalam menentukan sasaran, dipilih tempat yang banyak didatangi warga asing. Hal ini tidaklah begitu susah. Warga asing cenderung berkumpul di dua penggal jalan di kawasan Kuta yakni Jalan Pantai Raya yang mengelilingi pantai dan juga Jalan Legian yang sejajar dengan pantai. Para teroris segera mengincar sebuah klub malam bernama Sari Club, di Legian dan sebuah pub bernama Paddy.²⁴

Sabtu, 12 Oktober pukul 20.30 Ali Imron berangkat dari rumah aman mengendarai Yamaha merah dengan membawa bom jarak jauh untuk serangan ke konsulat AS. Bom ia lemparkan melewati pagar konsulat dan segera kabur dengan mengambil jalan memutar menuju Jalan Pulau Menjangan.²⁵

Pukul 22.30 Idris menggunakan Yamaha merah dan Ali Imron beserta kedua pembom bunuh diri (Fer mengenakan rompi bom, sedangkan Arnasan memanggku papan sirkuit) berangkat dari rumah aman menggunakan van.

Setibanya di persimpangan terakhir sebelum sampai di tempat sasaran, Ali Imron menghentikan van guna memasang pengatur waktu di rompi dan bom di dalam van. Ali Imron kemudian berpindah ke Yamaha dan bersama Idris meninggalkan lokasi.

Menuju arah Denpasar Idris dan Ali Imron berhenti sebentar untuk mengaktifkan bom di konsulat AS dengan sinyal telepon seluler. Sementara itu Arnasan mengendarai van menuju Sari Club. Sesampainya di lokasi sasaran, Fer segera keluar van dan menyeberangi jalan memasuki Paddy Cafe.

Pukul 23.07 Fer menjadi pembom bunuh diri pertama JI dengan meledakkan lima kilo dinamit di rompi yang ia kenakan di Paddy Cafe. Lima detik kemudian Arnasan menekan pemicu bom meledakkan bom yang meninggalkan lubang sedalam dua kaki dan menghancurkan bangunan-bangunan disekitar lokasi kejadian. Serangan bom di Bali ini memakan korban tewas sebanyak 202 orang dan korban luka sebanyak 209 orang.²⁶

Untuk operasi besar seperti ini dibutuhkan dana yang sangat besar oleh karena itu para teroris memperoleh dana dari berbagai cara seperti kelompok Imam Samudra yang berjumlah enam orang melakukan perampokan terhadap sebuah toko emas Elita Indah di Serang, Banten. Dari hasil rampokan diperoleh tunai 30 juta rupiah dan dua kilo emas.²⁷ Sebelum melakukan perampokan, Samudra menjelaskan konsep *fa'i* kepada kelompok kecilnya tersebut sebagai sebuah pembenaran terhadap aksi yang akan mereka lakukan. Dana juga diperoleh dari bantuan al-Qaeda melalui Hambali yakni sebesar 10.000 dollar AS atau sekitar 100 juta rupiah melalui kurirnya Wan Min bin Wan Mat yang berada di Malaysia yang kemudian dititipkan kepada seorang TKI yang pulang ke Jawa yang kemudian uang itu diserahkan kepada Mukhlas. Dana tambahan lain juga diperoleh dari Hambali yaitu sebesar 5000 dollar AS atau sekitar 50 juta rupiah dengan cara transfer yang sama dengan sebelumnya.²⁸

6. Bom di Hotel JW Marriott

Peristiwa terjadi pada 5 Agustus 2003 terjadi ledakan bom di Hotel JW Marriott di kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan. Modus serangan dilakukan dengan bom bunuh diri. Target serangan adalah kepentingan Barat yang dalam hal ini adalah target ekonomi berupa cabang hotel milik Amerika. Pelaku serangan adalah JI yang dipimpin oleh dua orang gembong teroris asal Malaysia Noordin M Top dan Azhari Husin serta anggota lainnya seperti Asmar Latin Sani (pembom bunuh diri), Ismail Datam, Toni Togar dan Tohir.²⁹ Motif serangan sama dengan bom Bali yaitu global jihad, menyerang kepentingan Barat.

Pasca bom Bali penangkapan besar-besaran dilakukan oleh kepolisian, hal ini memaksa para anggota lain untuk bersembunyi dan berpindah-pindah tempat tak terkecuali Noordin M Top dan Azhari Husin. Dari Bengkulu keduanya berpindah ke Lampung dimana dari sinilah operasi selanjutnya direncanakan yakni, bukan operasi berskala besar tetapi efisien karena terpaksa dengan keterbatasan anggaran dan minimnya sumberdaya manusia.

Pada 4 Juni Tohir dan Sani berangkat dari Bengkulu menuju Lampung dengan membawa empat kotak plastik berisi 120 kilo bahan perakit bom. Selanjutnya tiga orang anggota kelompok yakni Sani, Tohir dan Ismail menuju Jakarta untuk mencari rumah aman yang kemudian menyewa sebuah kamar di wilayah Jakarta Timur. Pada 18 Juni Tohir dan Ismail kembali ke Lampung untuk membawa sisa bahan peledak ke Jakarta pada 19 Juni beserta Noordin dan Azhari.³⁰

9 Juli dua orang dikirim ke Bandung untuk mencari rumah aman dan anggota lainnya menyewa rumah aman lain di Jalan Kemuning Raya, Jakarta Selatan.³¹

21 Juli Tohir dan Sani ditugaskan untuk mencari kendaraan. Mereka membeli sebuah Toyota Kijang warna biru dan motor Honda dengan biaya 26 juta rupiah.

Selanjutnya dengan motor Azhari dan Tohir mencari target di ibukota. Mereka mencari lokasi yang akan memberikan hasil besar. Setelah mengabaikan

kedutaan karena ketatnya keamanan, maka pilihan yang mereka dapat adalah dua sekolah internasional, Citibank cabang Pondok Indah dan Hotel JW Marriott.³²

Dari daftar target, Noordin teringat akan fatwa Osama bin Laden pada 1998 agar berjihad melawan Amerika, maka Citibank dan Hotel JW Marriott memenuhi kriteria Amerikanya, dan keputusan terakhir terpilihah Hotel JW Marriott dikarenakan alasan kemudahan, karena hotel ini memiliki kedai kopi yang selalu ramai serta mudah terlihat beberapa meter dari pintu masuk ke lobi.³³

Azhari sebagai perakit bom akan lebih berhati-hati dalam merakit semua komponen untuk menjamin ledakan serempak dari tiap bagian sehingga kegagalan yang terjadi pada bom Bali tidak terulang. Menurut teorinya bom ini walaupun ukurannya lebih kecil ketimbang bom Bali, akan tetapi berdaya ledak sama. Bom ini memiliki berbagai metode pemicu ledakan dari pengatur waktu, sakelar manual sampai tutup jebakan. Bom kemudian diletakkan kedalam tiga tong plastik yang kemudian di masukkan kedalam bagian belakang Toyota Kijang.

Pada pukul 11.45 WIB tanggal 5 Agustus Azhari dan Sani berangkat dari rumah aman di Jalan Kemuning Raya Jakarta Selatan dengan mobil Toyota Kijang, dibelakang mereka Ismail membuntuti mereka dengan motor Honda. Di daerah Jalan Casablanca dua kendaraan berhenti di depan sebuah musolah dimana Sani masuk untuk sholat yang terakhir kali, Azhari mengaktifkan pengatur waktu di bom.³⁴

Dari sini Sani akan mengendarai mobil sendiri menuju sasaran. Pukul 12.44 WIB mobil Toyota Kijang memperlambat kecepatan dekat gerbang masuk hotel yang berbentuk U. Dikarenakan petugas keamanan menghampirinya maka Sani mengaktifkan pemicu manual. Alhasil ledakan bom tersebut menyebabkan lubang seluas dua meter persegi dan sedalam 32 sentimeter, menghancurkan gerbang masuk dan parkit bawah tanah. Dari peristiwa ini tercatat sebanyak 12 orang tewas dan 150 orang terluka, kebanyakan korban adalah orang Indonesia yang merupakan pengemudi dan sopir taksi.³⁵

Setelah melakukan aksinya, para teroris langsung meninggalkan ibukota menuju rumah aman di Bandung dan sebulan kemudian hilang entah kemana.

Dana untuk operasi ini sekali lagi datang dari bantuan al-Qaeda sebesar 50.000 dollar AS yang dikirim melalui sistem transfer *Hawala* (sistem perbankan tersembunyi dimana mereka menyediakan kerahasiaan menyeluruh dan tidak ada berkas surat-surat dokumen maupun jejak uang elektronik yang dapat dikaitkan dengan pihak pengirim maupun penerima uang. Transaksi jenis ini didasarkan pada kepercayaan atau *trust*).³⁶ yang diterima oleh Hambali di Thailand. Hambali lalu mengirimkan uang sebesar 25.000 dollar AS yakni sebesar 15.000 dollar untuk biaya operasi dan 10.000 dollar untuk keluarga tahanan bom Bali yang dititipkan kepada warga Malaysia bernama Johan yang kemudian menyerahkan uang tersebut kepada kurir Azhari di Dumai.³⁷ Selain itu dana juga diperoleh dari hasil perampokan sebuah Bank di Medan dan tempat penukaran uang di Dumai yang dilakukan oleh Toni Togar yang berhasil membawa kabur uang sebesar 113 juta rupiah.³⁸

7. Bom di Kedutaan Besar Australia

Peristiwa terjadi pada tanggal 9 September 2004, bom meledak di depan kedutaan besar Australia di Jalan H. R. Rasuna Said, Jakarta Selatan. Modus serangan dilakukan dengan bom bunuh diri. Target serangan adalah kepentingan Barat, dalam hal ini adalah kedutaan besar milik Australia. Pelaku adalah sisa-sisa anggota JI yakni Noordin M Top dan Dr. Azhari, Ahmad Hasan, Jabir. Selain itu ikut terlibat adalah kelompok radikal pecahan Darul Islam pimpinan Kang Jaja yakni kelompok Banten seperti Rois, Heri Gulon (pembom bunuh diri), Apuy, dan Ashori.³⁹ Motif serangan sama dengan motif serangan bom dari tahun 2002 yakni global jihad, perang suci memerangi Barat.

Dikarenakan banyaknya penangkapan terhadap para anggota JI pasca bom Bali dan tertangkapnya Hambali di Thailand mengakibatkan struktur formal organisasi kacau dan terputusnya bantuan dana operasi dari luar (al-Qaeda) mengakibatkan anggota yang tersisa harus mengusahakan sendiri keperluan operasional. Hal inilah yang dilakukan oleh Noordin M Top, bekerja sama dengan kelompok radikal lain pecahan dari Darul Islam yang dipimpin oleh Kang Jaja yang dikenal dengan kelompok Banten. Kelompok Banten yang diwakili oleh

Rais membantu dalam hal logistik salah satunya dengan menyediakan calon martir yakni Heri Gulon.

Pada 20 Juli Noordin menyerahkan uang kepada Rois untuk menyewa sebuah rumah aman di Cengkareng, Jakarta Barat. Setelah berada di Jakarta, Azhari memperoleh enam kotak dinamit dari sumber JI yang menyimpannya sejak Jihad Ambon. Ia pun mulai merakit sirkuit untuk detonator.⁴⁰

Rois dan Heri berangkat dari Cengkareng untuk berkeliling Jakarta dan membeli sebuah truk boks Daihatsu bekas. Selanjutnya berkendara menuju Sukabumi, disana mereka membeli bahan-bahan pembuat bom seperti 500 kilo potassium klorat dan 200 kilo sulfur.⁴¹

Tanggal 24 Juli para anggota berkumpul di rumah aman kedua di Cisuren, Sukabumi hingga Agustus, Kemudian berpindah lagi ke rumah aman lainnya di Serang, Banten.⁴² Disini Azhari mulai merakit bom yang sama dengan bom-bom rakitannya terdahulu.

Sementara itu Noordin memilih sasaran yakni kedutaan besar seperti kedutaan Amerika, Inggris dan Australia di Jakarta yang memang sudah menjadi target JI sejak 1999 akan tetapi dikarenakan faktor keamanan yang ketat maka JI tidak lagi menjadikan kedutaan sebagai sasaran terutama kedutaan Australia yang menambah pengamanan pada September 2003 setelah ditemukannya dokumen di basis teroris di Afganistan yang menunjukkan kemungkinan serangan bom truk di pos diplomatiknya di Indonesia.⁴³

Mengabaikan hal itu, kelompok ini mulai melakukan serangkaian pengintaian terhadap kompleks kedutaan Australia untuk mencari celah kelemahan pengamanan seperti di depan pintu masuk kedutaan.

Pada 8 September semua persiapan telah selesai dikerjakan seperti memasang bom di mobil truk boks. Malam harinya para teroris berangkat menuju rumah aman di Jakarta Barat.⁴⁴

9 September Azhari dan Heri Gulon menggunakan truk boks sedangkan Ahmad Hasan menggunakan motor hitam yang diperoleh dari seorang simpatisan bernama Sapta berangkat dari rumah aman di Jakarta Barat menuju Jakarta Selatan tepatnya Jalan Rasuna Said. Mereka melewati kedutaan Australia beberapa kilometer untuk berputar, berhenti sebentar di Pusat Kebudayaan Italia,

Azhari turun dari mobil untuk memasang pengatur waktu bom dengan hitungan 20 menit lalu pindah ke motor Hasan yang kemudia keduanya melaju lebih dulu diikuti Heri dengan truk boksnya menuju depan kedutaan. Setelah tikungan kecil di Jalan Rasuna Said, Hasan memperlambat motor disisi jalan, tepat saat itu juga sekitar pukul 10.30 WIB terdengar ledakan keras dimana truk boks telah menjadi ledakan besar di dekat pintu masuk kedutaan. Serangan bom di depan kedutaan Australia ini memakan korban 6 orang tewas dan 100-an orang lainnya luka-luka dan tak satu pun warga kebangsaan Australia yang tewas atau terluka dalam kejadian ini.⁴⁵

Setelah melakukan aksinya para teroris segera berkumpul di rumah aman di Cikampek, Jakarta Timur untuk beberapa hari, kemudian berpindah ke rumah aman di Purwakarta, Jawa Barat. Di Purwakarta Azhari mengadakan pelatihan merakit bom kepada para anggota lain yang bersembunyi di daerah tersebut. Salah satu bom yang diajarkan adalah bom ikat pinggang yang dimuat dalam wadah Tupperware yang dilingkarkan di sekitar perut, dilengkapi dua pemicu yakni pemicu manual dan pemicu untuk digunakan sebagai granat tangan.⁴⁶ Noordin sendiri terus mengadakan kontak dengan simpatisan JI di Jawa Tengah dengan pesan bantuan sedang dalam perjalanan. Selanjutnya Azhari, Noordin dan Jabir pergi ke Jawa Tengah. Sedangkan Rois, Hasan dan Ashori pergi ke Cicurug, Jawa Barat.⁴⁷

Pendanaan dalam operasi kali ini di dapat dari sisa uang yang dikirim oleh Hambali tepatnya uang yang seharusnya diperuntukkan bagi keluarga tahanan bom Bali yang sebesar 10.000 dollar AS.⁴⁸

8. Bom Bali II

Peristiwa pemboman terjadi pada 1 Oktober 2005 di tiga lokasi di Bali yaitu di Raja's Bar and Restaurant kawasan Kuta Square, Kafe Menega Jimbaran dan Kafe Nyoman, Jimbaran. Modus serangan dilakukan dengan bom bunuh diri. Targetnya sama dengan bom Bali pertama yakni warga asing (khususnya orang barat) yang berlibur di Bali. Pelaku pemboman masih merupakan kelompok yang sama yang melakukan teror bom dari tahun 2003 yakni Dr Azhari Husin dan

Noordin M Top, Muhammad Cholily, Anif Solhahuddin, Abdul Azis, dan tiga orang pembom bunuh diri yaitu Aip Hidayat, Misno alias Wisnu alias Yanto dan Muhammad Salik Firdaus.⁴⁹ Motif serangan adalah Motif serangan sama dengan motif serangan bom dari tahun 2002 yakni global jihad, perang suci memerangi Barat.

Peristiwanya sendiri terjadi pada sore hari tanggal 1 Oktober dimana tiga orang pembom bunuh diri berangkat ke tiga lokasi, satu di kawasan Kuta Square dan dua di Jimbaran.⁵⁰ Beberapa menit sebelum pukul 20.00 Aip Hidayat masuk ke dalam Raja's Bar and Restaurant di Kuta Square dengan memanggul ransel berisi bom dan meledakannya. Tak berselang lama Misno alias Wisnu alias Yanto melakukan hal yang sama di Kafe Menega Jimbaran, begitu juga dengan Muhammad Salik Firdaus yang meledakkan bom di Kafe Nyoman, Jimbaran.⁵¹

Akibat peristiwa ini 23 orang tewas dan 196 orang luka-luka. Banyaknya korban yang jatuh dikarenakan bom dilengkapi oleh bola-bola pelor sehingga menambah daya rusak. Ada juga laporan bahwa bom ini sama dengan bom ikat pinggang Tupperware yang ditemukan di Cicurug yang juga dilengkapi bola-bola pelor.⁵²

Dalam operasi ini pendanaan diperoleh dari sisa dana operasi bom sebelumnya.⁵³ Ada harapan bahwa dengan tertangkapnya Hambali aliran dana dari Timur Tengah akan terhenti. Namun demikian ternyata tidak terlalu berpengaruh karena Noordin bisa menjadi sosok pengganti Hambali dalam membuka jalur baru pendanaan asing. Hal ini terbukti dari keterangan seorang anggota bernama Muhammad Yusuf Karim Faiz alias Saiffudin yang tertangkap di Filipina pada Desember 2004. Darinya diperoleh keterangan bahwa ia baru-baru ini bertemu dengan seorang dermawan asal Timur Tengah di Jakarta yang memberikan lebih dari 20.000 dollar AS tunai yang kemudian oleh Noordin diperintahkan agar dikirim kepada Dul Matin di Filipina.⁵⁴

9. Bom di Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton

Peristiwa terjadi pada 17 Juli 2009 di dua hotel dikawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan yakni Hotel JW Marriott dan Hotel Ritz Carlton.

Modus serangan dilakukan dengan bom bunuh diri. Target serangan merupakan hotel yang pernah di serang sebelumnya karena dinilai termasuk target ekonomi milik Amerika. Pelaku serangan adalah kelompok gembong teroris asal Malaysia Noordin M Top yakni Aris Susanto, Indra Arif Hermawan, Muhammad Jibril, Ali Muhammad, Amir Abdillah, Rohmad Budi alias Bejo, Supono alias Kedu, Fajar Firdaus, Sony Jayadi, Putri Munawaroh, Air Setiawan, Eko Joko Sarjono, Bagus Budi Pranoto alias Urwah, Susilo, Ario Sudarso alias Aji, Syaifudin Zuhri, Muhamad Syahrir, Ibrohim alias Boim dan Sony, Dani Dwi Permana dan Nana Ichwan Maulana, keduanya merupakan pembom bunuh diri.⁵⁵ Motif serangan sama belum berubah dari tahun 2002 yaitu global jihad, menyerang kepentingan Barat.

Pada bulan Mei para konspirator berkumpul di Kuningan, Jawa Barat untuk merencanakan pengeboman kebeberapa target. Yang hadir dalam pertemuan tersebut antara lain adalah Ibrohim, Syaifudin Zuhri, Noordin M. Top, dan Dani Dwi Permana.⁵⁶

Dalam pertemuan tersebut membahas pembagian tugas pada masing-masing anggota yakni Noordin M. Top sebagai pimpinan kelompok yang mengatur seluruh rencana peledakan yang akan dilakukan oleh kelompok, khususnya menyiapkan orang yang akan membuat bom rakitan untuk peledakan, Syaifudin Zuhri sebagai kordinator lapangan/pelaksana rencana peledakan bom terhadap Hotel JW Marriott dan Hotel Ritz Carlton seperti perekrutan/penyiapan calon pembom bunuh diri, survei target dan penyediaan rumah aman, Ibrohim adalah orang yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mengatur cara memasukkan bom rakitan ke sasaran (hotel) agar tidak terpantau oleh pengawasan dan pemeriksaan *Security* hotel, Air Setiawan dan Eko Joko Sarjono bertugas dan bertanggung jawab atas kesiapan bom rakitan yang akan diledakkan, termasuk menjelaskan cara-cara meledakkannya ke sasaran kepada para calon pembom bunuh diri, Amir Abdillah bertugas mengantar/menjemput dan menyembunyikan anggota kelompok sebelum dan pasca peledakan bom, termasuk orang yang mencari dan menyiapkan rumah penampungan atau persembunyian, Dani Dwi Permana dan Nana Ikhwan Maulana sebagai orang yang ditugaskan untuk membawa dan meledakkan bom rakitan ke sasaran dengan cara melakukan bom

bunuh diri.⁵⁷ Selanjutnya Noordin dan Syaifudin Zuhri pergi ke Pekalongan dengan diantar oleh Amir Abdillah.

Tanggal 29 Juni para teroris menempati rumah aman di daerah Ciangsana, Bogor. Keesokannya Noordin, Syaifudin Zuhri dan Amir Abdillah menuju Cikeas, Bogor untuk melakukan survei di daerah tersebut.⁵⁸ Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan menuju sebuah rumah di daerah Jl. Bangka, Jakarta Selatan, disana mereka bertemu dengan Dani Dwi Permana.

Pada 1 Juli Syaifudin Zuhri meminta Amir Abdillah untuk mencari rumah aman di daerah Cikeas, ia mendapatkan rumah di Jatiasih, Bekasi. Rumah tersebut dijadikan tempat menyimpan bahan pembuat bom yang sebelumnya di dapat dari Sukabumi.⁵⁹

Pada Rabu 15 Juli para teroris menyewa, *Checked In* kamar 1808 di Hotel JW Marriott sampai dengan, *Checked Out* pada Jumat 17 Juli 2009 dengan biaya sebesar 1.400 dollar AS. Kamar ini ditempati oleh Dani Dwi Permana dengan menggunakan identitas palsu sebagai Nuri Hasdi yang beralamat di Kelurahan Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.⁶⁰

Kamis 16 Juli Ibrohim yang menyewa sebuah mobil *Pick-up* untuk mengangkut perlengkapan *Florist* dan bunga-bunga penghias ruang dari rumah kontrakan di Jl. Bangka. Rangkaian bom disembunyikan dibalik perlengkapan *Florist* seperti busa, dan bunga-bunga. Kemudian, bom rakitan tersebut akan disusun dan dimasukkan oleh Ibrohim dan Dani Dwi Permana ke dalam koper yang telah dibawa Dani Dwi Permana saat *Check In* di kamar 1808. Satu bom rakitan di dalam *Tupperware* yang dimasukkan ke sebuah tas laptop sengaja ditinggal di kamar 1808 yang diaktifkan menggunakan pengatur waktu yang di set agar meledak 15 menit setelah bom bunuh diri meledak.⁶¹

Pada Jumat 17 Juli sekitar pukul 05.30 WIB Ibrohim dan Nana Ikhwan Maulana tiba di Hotel Ritz Carlton dengan menggunakan taksi. Rangkaian bunga dan tas yang berisis bom dibawa Ibrohim ke kantornya yang kemudian diserahkan kepada Nana Ikhwan Maulana. Pukul 06.30 Syaifudin Zuhri dan Amir Abdillah berada tak jauh dari Hotel Ritz Carlton untuk menjemput Ibrohim dan untuk memberi intruksi dan semangat kepada para pembom bunuh diri.⁶²

Pada pukul 07.40 WIB Dani Dwi Permana meledakkan bom yang ia bawa dalam tasnya di ruang restoran Syailendra, Hotel JW Marriott.⁶³ Pada pukul 07.47 WIB Nana Ikhwan Maulana meledakkan bom di restoran Airlangga, di Hotel Ritz Carlton.⁶⁴ Setelah bom meledak di kedua hotel tersebut, Syaifudin Zuhri, Ibrohim dan Amir Abdillah meninggalkan lokasi menuju Jatiasih.

Dalam operasi ini salah satu sumber dana berasal dari luar negeri. Hal ini dibuktikan dari ditangkapnya seorang berkewarganegaraan Saudi Arabia bernama Al Khelaiw Ali Abdullah alias Ali yang diduga menyediakan sejumlah dana melalui link Syaifudin Zuhri.⁶⁵ Selain itu Muhammad Jibril diduga ikut berperan dalam pendanaan aksi serangan terorisme tersebut. Dana juga dikabarkan diperoleh dari hasil *Fa'i* dari Aceh.⁶⁶

10. Perampokan Bank CIMB Niaga Medan dan Penyerangan Mapolsek Hampan Perak

Peristiwa perampokan Bank CIMB Niaga Aksara di Jalan AR Hakim, Medan terjadi pada Rabu tanggal 18 Agustus 2010. Dalam aksinya tersebut para perampok yang berjumlah 16 orang menggunakan senjata laras panjang seperti M-16 dan AK-47 serta pistol FN-46.⁶⁷ Peristiwa perampokan tersebut menewaskan seorang anggota Brimob Polda Sumut Briptu Imanuel Simanjuntak yang pada saat kejadian mendapat tugas jaga di bank tersebut. Selain itu perampok juga menembak dua orang satpam bank yakni M Fahmi dan Muchdiantoro hingga mengalami luka serius.⁶⁸

Kawanan perampok berhasil membawa kabur uang senilai kurang lebih 1,5 miliar rupiah. Belakangan diketahui uang hasil rampokan tersebut akan digunakan untuk membiayai kegiatan terorisme dan pembelian senjata api.⁶⁹

Pelaku perampokan Bank CIMB Niaga Aksara di Jalan AR Hakim, Medan merupakan jaringan teroris yang dipimpin oleh Abu Tholut yang merupakan aliansi dari gabungan beberapa jaringan seperti JI, NII/Darul Islam Banten, kelompok radikal Aceh (wakil al-Qaeda Aceh), Kelompok mujahidin Ambon-Poso, dan ada juga yang menambahkan JAT dan MII di dalamnya yang

melakukan pelatihan militer di daerah pegunungan Jalin, Kecamatan Jantho, Kab. Aceh Besar, Provinsi NAD.⁷⁰

Sebelum melakukan aksinya komplotan perampok berlatih di Gunung Sinabung. Untuk persenjataan diperoleh dari senjata bekas konflik atau dibeli dari Filipina melalui Lampung.⁷¹

Selain melakukan perampokan di Bank CIMB Niaga Aksara di Jalan AR Hakim, Medan, komplotan ini juga melakukan perampokan di beberapa tempat seperti di Bank Sumut pada 30 April 2010 yang membawa kabur uang sebesar 600 juta rupiah, Bank BRI Unit Amplas pada 16 Juni 2010 dengan membawa kabur uang sebesar 60 juta rupiah, dan *Money Changer* di Belawan yang menguras uang sebesar 170 juta rupiah.⁷²

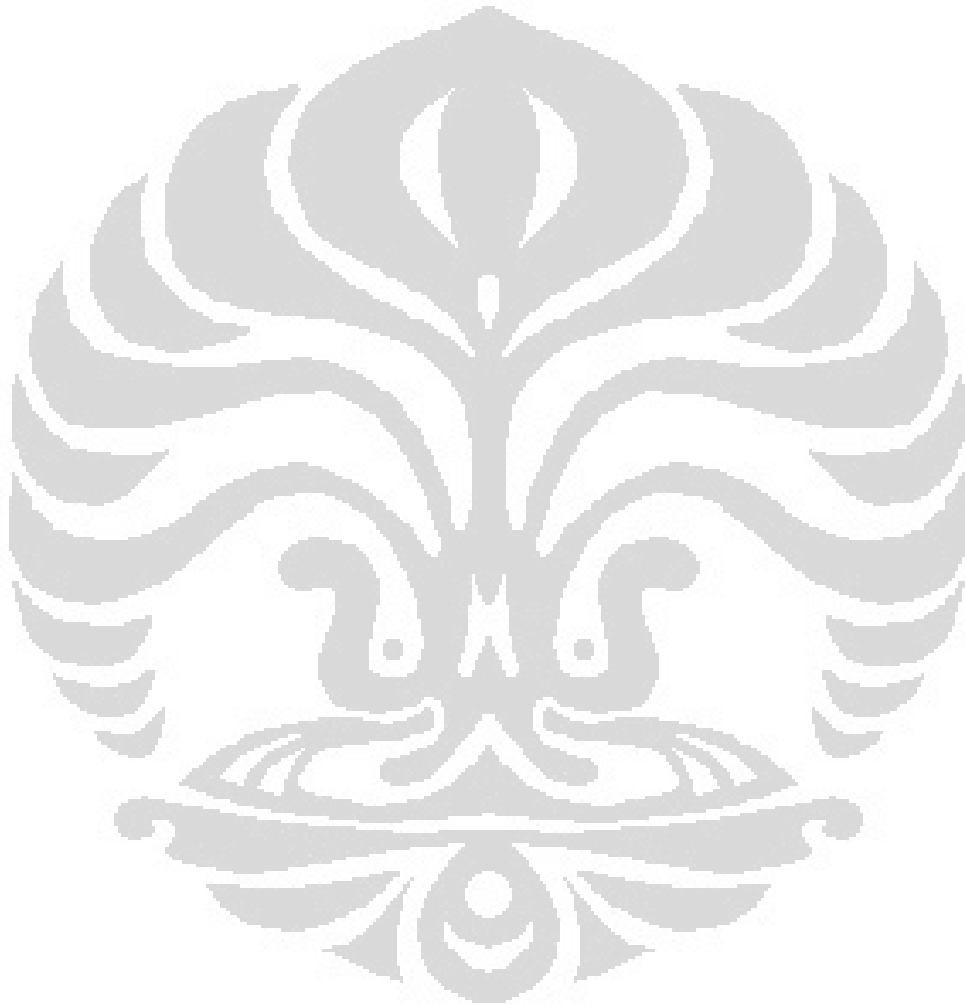
Pada Rabu tanggal 22 September 2010 sekitar pukul 00.30 WIB 12 orang tak dikenal yang mengendarai motor menyerang Mapolsek Hampan Perak, Deli Serdang, Sumatra Utara. Mereka membawa sejumlah senjata dan menembaki kaca polsek dengan membabi buta. Selain itu mereka juga membawa bungkusan berisi bensin yang bersumbu seperti bom molotov. Bungkusan seperti bom molotov tersebut dilemparkan ke kantor polisi, dua dilempar ke SPK (Sentral Pelayanan Kepolisian), satu ke mobil patroli yang diparkir di halaman Mapolsek.⁷³

Selain merusak Mapolsek kelompok ini juga menewaskan tiga orang anggota polsek yang sedang menjalankan tugas jaga. Adapun korban tewas tersebut adalah Aipda Deto Sutejo dan Aiptu B Sinulingga yang pada saat itu sedang berada di pos penjagaan, sedangkan Bripta Riswandi berada di ruang reserse.⁷⁴

Pelaku penyerangan Mapolsek Hampan Perak terkait dengan kelompok yang melakukan aksi perampokan Bank CIMB Niaga, Medan. Kelompok teroris ini (ada yang menyebutnya sebagai Tandzim Al-Qaeda Indonesia (TAQI) atau poros Aceh, Banten, Jawa Barat) memang menargetkan aparat pemerintah (pejabat negara atau aparat kepolisian) yang dianggap *thogut* oleh mereka. Modus mereka adalah melakukan pembunuhan (*Assasination*) dengan menggunakan senjata api. Motifnya adalah memerangi aparat pemerintah yang *Thoghut* (penguasa yang lalim) karena dianggap sekuler. Sedangkan untuk

polisi khususnya Densus 88 dikarenakan merupakan aparat pemerintah yang *Thogut*, dianggap sebagai antek-antek Amerika karena dilatih dan didanai oleh AS, selain itu juga *Qishos* (membalas) atas penangkapan rekan-rekan mereka sampai ada yang berujung pada tewasnya beberapa anggota.⁷⁵

Pendanaan untuk kelompok dan aksi teror mereka didanai melalui dana atau sumbangan pribadi anggota dan melalui *Fa'i*.⁷⁶



BAB IV

¹ Ken Conboy. *Medan Tempur Kedua Kisah Panjang yang Berujung pada Peristiwa Bom Bali II*. Jakarta : Pustaka Primatama, 2008 , hal. 125.

² *Ibid.* , hal. 125.

³ *Ibid.* , hal. 118.

⁴ *Ibid.* , hal. 125-126.

⁵ *Ibid.* , hal. 126.

⁶ *Ibid.* , hal. 119-120.

⁷ *Ibid.* , hal. 131.

⁸ *Ibid.* , hal. 132-133.

⁹ *Ibid.* , hal. 133-134.

¹⁰ *Ibid.* , hal. 129-130.

¹¹ http://kompas.com/bom_natal/news/0510/02/213257.htm.

¹² *Ibid.* , hal. 148.

¹³ *Ibid.* , hal. 150.

¹⁴ *Ibid.* , hal. 150.

¹⁵ *Ibid.* , hal. 150.

¹⁶ *Ibid.* , hal. 151.

¹⁷ *Ibid.* , hal. 191 dan 194.

¹⁸ *Ibid.* , hal. 192-193.

¹⁹ *Ibid.* , hal. 193.

²⁰ *Ibid.* , hal. 193.

²¹ *Ibid.* , hal. 194.

²² *Ibid.* , hal. 195.

²³ *Ibid.* , hal. 195-196.

²⁴ *Ibid.* , hal. 196-197.

²⁵ *Ibid.* , hal. 198.

²⁶ *Ibid.* , hal. 199-200.

²⁷ *Ibid.* , hal. 192.

²⁸ *Ibid.* , hal. 192 dan 194.

²⁹ *Ibid.* , hal. 235-236.

³⁰ *Ibid.* , hal. 236-237.

³¹ *Ibid.* , hal. 238.

³² *Ibid.* , hal. 238.

³³ *Ibid.* , hal. 238.

³⁴ *Ibid.* , hal. 239.

³⁵ *Ibid.* , hal. 239.

-
- 36 Wawan H Purwanto. *Memburu Dana Teroris*. Jakarta : CMB PRESS, 2010, hal. 321.
- 37 Ken Conboy, *op. cit.* , hal. 212-213.
- 38 *Ibid.* , hal. 236.
- 39 *Ibid.* , hal. 247.
- 40 *Ibid.* , hal. 248.
- 41 *Ibid.* , hal. 248.
- 42 *Ibid.* , hal. 248.
- 43 *Ibid.* , hal. 248.
- 44 *Ibid.* , hal. 249.
- 45 *Ibid.* , hal. 250-251.
- 46 *Ibid.* , hal. 251.
- 47 *Ibid.* , hal. 251.
- 48 *Ibid.* , hal. 247.
- 49 [http://kompas.com/bom bali 2005/utama/news/0511/05/212857.htm](http://kompas.com/bom%20bali%202005/utama/news/0511/05/212857.htm).
- 50 Ken Conboy, *op. cit.* , hal. 253.
- 51 Wawan H. Purwanto. *Terorisme Undercover Memberantas Terorisme Hingga Keakar-akarnya, Mungkinkah*. Jakarta : CMB PRESS, 2007, hal. 81.
- 52 Ken Conboy, *op. cit.* , hal. 253.
- 53 [http://bali post.com/bali1/n3.htm](http://bali.post.com/bali1/n3.htm).
- 54 Ken Conboy, *op. cit.* , hal. 252.
- 55 [http://kompas.com/bom marriot 2/cetak/0907/09/43267.htm](http://kompas.com/bom%20marriot%202/cetak/0907/09/43267.htm).
- 56 Rininta Kartika. *Pilihan Rasional Pelaku Peledakan Bom Marriott II*. Skripsi Fisip UI, Depok, 2010, hal. 44.
- 57 *Ibid.* , hal. 47-48.
- 58 *Ibid.* , hal. 44-45
- 59 *Ibid.* , hal. 45.
- 60 Wawan H Purwanto. *Terorisme di Indonesia Pasca Bom Marriott 2*. Jakarta : CMB PRESS, 2010, hal. 51.
- 61 Rininta Kartika, *op. cit.* , hal. 48-49.
- 62 *Ibid.* , hal. 46 dan 49.
- 63 Wawan H Purwanto, *op. cit.* , hal. 9.
- 64 *Ibid.* , hal. 89.
- 65 <http://tempo.co/Pyenyandang-Dana-Pemboman-Ritz-Carlton-Marriott-Segera-Diadili.htm>.
- 66 Wawan H Purwanto, *op. cit.* , hal. 279.
- 67 *Ibid.* , hal. 289-290.
- 68 *Ibid.* , hal. 291-292.

⁶⁹ *Ibid.* , hal. 291-292.

⁷⁰ *Ibid.* , hal. 293.

⁷¹ *Ibid.* , hal. 293-294.

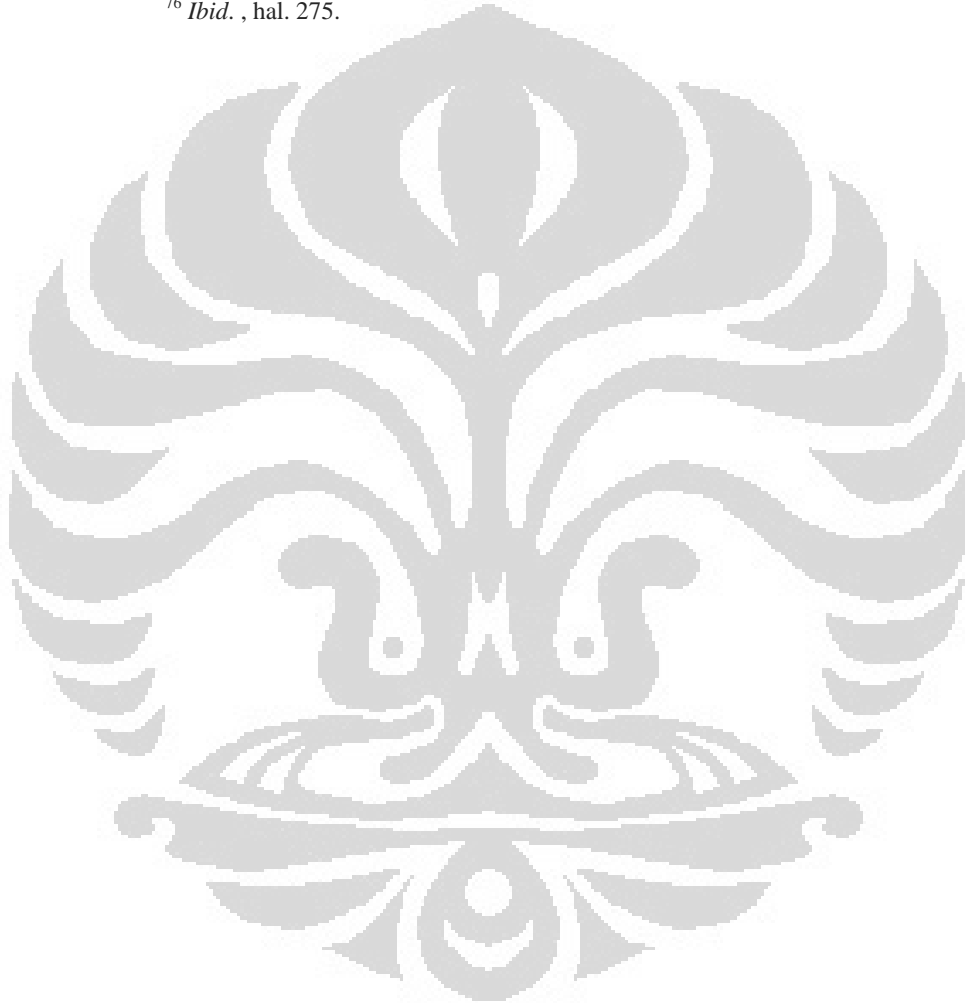
⁷² *Ibid.* , hal. 293.

⁷³ *Ibid.* , hal. 308 dan 312.

⁷⁴ *Ibid.* , hal. 317.

⁷⁵ *Ibid.* , hal. 312-314.

⁷⁶ *Ibid.* , hal. 275.



BAB V

ANALISA

V. 1. Modus Serangan Teroris Radikal Islam di Indonesia Dari Tahun 2000 Hingga 2010

Dari gambaran umum aksi teror yang dilakukan oleh kelompok teroris radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010 dapat kita bagi menjadi tiga modus serangan yang dilakukan oleh kelompok teroris tersebut.

Yang pertama adalah serangan dengan menggunakan modus bom non bunuh diri, yaitu pelaku pemboman atau kurir bom hanya menempatkan bom pada target/sasaran lalu meninggalkannya yang kemudian pelaku bom akan meledakkan bom dengan pemicu pengatur waktu ataupun pemicu jarak jauh. Sebagai contoh kasus yang terkait dengan modus bom non bunuh diri adalah (1) Kasus peledakan bom di depan kediaman duta besar Filipina pada tahun 2000 dimana bom dimasukkan ke dalam sebuah mobil yang di parkir di seberang rumah duta besar Filipina tersebut yang kemudian bom diledakkan dengan pemicu jarak jauh berupa sinyal telepon seluler, (2) Kasus bom malam natal pada tahun 2000 dimana bom yang dimasukkan ke dalam kantong plastik di letakkan di area atau sekitar area yang menjadi target yang kemudian bom diledakkan dengan pemicu pengatur waktu yang di sesuaikan dengan waktu misa natal, (3) Kasus Bom di Gereja Santa Anna dan Gereja HKBP tahun 2001 yang serupa dengan bom malam natal, (4) Kasus bom di Plaza Atrium Senen tahun 2001 dimana bom di bungkus dengan kotak makanan yang diletakkan di sebuah halte tempat sasaran berkumpul, bom diledakkan dengan pemicu waktu yang disesuaikan dengan waktu sasaran berkumpul untuk menunggu kendaraan selesai misa.

Yang kedua adalah serangan dengan menggunakan modus bom bunuh diri, yaitu pelaku pemboman atau kurir bom ikut meledakkan diri atau bunuh diri bersama bom yang dibawanya. Biasanya pada modus serangan ini pelaku meledakkan

bom dengan pemicu manual. Sebagai contoh kasus yang terkait dengan modus bom bunuh diri adalah (1) Kasus bom Bali pada tahun 2002 dimana dua orang pelaku bom bunuh diri, satu membawa bom yang dikenakan dalam sebuah rompi dan satunya lagi dengan menggunakan mobil penuh bahan peledak meledakkan bom pada target dengan menekan saklar manual yang terhubung dengan detonator. (2) Kasus bom di Hotel JW Marriot pada tahun 2003 dimana pelaku bom bunuh diri mengendarai sebuah mobil yang berisi bom ke depan hotel sasaran lalu meledakkan bom dengan menggunakan pemicu manual yang ditekan oleh pelaku. (3) Kasus bom di Kedutaan Besar Australia pada tahun 2004 dimana pelaku dengan menggunakan mobil boks berisi bom lewat di depan kedutaan lalu meledakkan bom. (4) Kasus bom Bali II pada tahun 2005 dimana tiga orang pelaku bom bunuh diri masuk ke sebuah restoran dan dua kafe untuk meledakkan bom yang dibawanya menggunakan tas ransel dengan pemicu manual. (5) Kasus bom di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton pada tahun 2009 dimana dua orang pelaku bom bunuh diri meledakkan bom yang dibawanya dalam sebuah tas ke sebuah restoran di masing-masing hotel dengan pemicu manual.

Yang ketiga adalah serangan dengan modus pembunuhan dengan menggunakan senjata api. Sebagai contoh kasus yang terkait dengan modus ini adalah perampokan Bank CIMB Niaga Medan dan Penyerangan Mapolsek Hamparan Perak.

V. 2. Faktor Pilihan Rasional

Perubahan atau pergeseran modus serangan terorisme di Indonesia dari bom non bunuh diri ke bom bunuh diri lalu berubah menjadi pembunuhan dengan menggunakan senjata api kiranya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pilihan rasional atau *Rational Choice Theory* yang mengemukakan bahwa kejahatan terjadi setelah pelaku melakukan pertimbangan-pertimbangan (rasional) berdasarkan faktor personal dan faktor situasional (pilihan) yang kemudian dari situ dipilihlah bentuk kejahatan yang akan dilakukan. Adapun faktor personal adalah motif pelaku teror/teroris dan kemampuan yang dimiliki pelaku teror/teroris. Sedangkan faktor

situasional adalah situasi dan kondisi target (ada tidaknya penjagaan atau pengawasan) dan ketersediaan akses pendukung pencapaian tujuan (pensupport aksi).

Para teroris pada tahun 2000 hingga 2001 (bom di depan kediaman duta besar Filipina, bom malam natal, Bom di Gereja Santa Anna dan Gereja HKBP, dan bom di Atrium Senen) menggunakan modus serangan bom non bunuh diri dikarenakan mereka mempertimbangkan kedua faktor tersebut diatas (faktor personal dan faktor situasional).

Yang menjadi faktor personal berupa motif pelaku (motif disini adalah motif umum dari kelompok teroris) adalah balas dendam terhadap kaum nasrani (target merupakan tempat peribadatan/ gereja). Hal ini dilatar belakangi balas dendam terhadap musuh-musuh Islam yang telah melakukan kezoliman terhadap kaum muslim di Ambon dan Poso. Sedangkan untuk motif pelaku teror lainnya (simpatisan dan teroris aktif)¹ adalah: 1) motif pelaku dari sudut pandang simpatisan bervariasi seperti sebagai bentuk atau upaya ikut berjihad ataupun untuk mendapat nama (dikenal) dan dipercaya oleh anggota kelompok teroris (khususnya dari teroris aktif). 2) motif pelaku dari sudut pandang teroris aktif adalah adanya anggapan bahwa dirinya sebagai pejuang Tuhan yang terpanggil untuk bertindak atas nama Tuhan dan agama (mendapat titah), menjadi 'tangan Tuhan' di muka bumi untuk merealisasikan 'kemurkaan-Nya' dalam bentuk serangan/aksi teror (*Delusion of Grandeur*).² Faktor motif terutama *Jihad* menjadi dasar yang kuat untuk melakukan aksi (bentuk irasionalitas rasional/merasionalkan yang irasional) sehingga dapat mengurangi rasa bersalah yang ditimbulkan.

Kemampuan pelaku dilihat dari sumberdaya manusianya pada saat itu masih sangat terbatas (kuantitas) karena kebanyakan anggota berasal dari para alumni kamp militer di Afganistan dan Mindano, dan juga veteran Ambon dan Poso, alumni ponpes Ngruki dan Luqmanul Haqim serta anggota keluarga. Mereka ini dalam organisasi akan menjadi orang penting (teroris aktif) sehingga jika terjadi kehilangan akan sangat berpengaruh bagi kelangsungan organisasi. Selain itu (kualitas) masih banyak anggota yang belum berpengalaman dalam melakukan operasi-operasi besar, perakitan bom dan perekrutan anggota. Kemampuan dilihat dari segi finansial cukup

baik karena pendanaan operasi selain dari sumbangan pribadi anggota juga mendapat bantuan asing (Timur Tengah) yaitu dari jalur al-Qaeda.³

Yang menjadi faktor situasional adalah situasi dan kondisi target. Pada saat itu Indonesia secara keseluruhan pasca Reformasi dalam keadaan kurang kondusif terutama keamanan, banyak terjadi aksi kekerasan salah satunya aksi pemboman (dari tahun 1999) sehingga seakan-akan sudah kebal dengan pemboman yang terjadi dimana-mana.⁴ Hal ini mengakibatkan kurangnya pengamanan dan penjagaan terhadap apa yang menjadi target teroris. Situasi dan kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh para teroris untuk melakukan serangan bom. Selain itu ketersediaan akses pendukung operasi (pen-*Support* aksi) berupa kemudahan mendapatkan bahan-bahan perakit bom dan tempat memperolehnya/pemasok (ditujukan bagi para veteran Ambon dan Poso), adanya penyokong dana, dan penyedia tempat berlatih dan persembunyian.

Dari berbagai pilihan faktor diatas (faktor motif, kemampuan, situasi dan kondisi target, ketersediaan akses pendukung operasi) maka para teroris mempertimbangkan untuk memilih/menggunakan modus serangan bom non bunuh diri. Hal ini lebih diperhitungkan/dipengaruhi oleh pertimbangan akan faktor kemampuan teroris khususnya dari segi sumberdaya manusia. Akan tetapi faktor motif, situasi dan kondisi target, serta ketersediaan akses pendukung yang dapat menentukan sukses tidaknya operasi menutupi kekurangan dari faktor kemampuan tersebut (memperbesar kesempatan untuk melakukan dan kesuksesan aksi). Dengan demikian tujuan dari para teroris dapat dicapai serta menghindari atau meminimalkan resiko seperti kehilangan anggota (baik tertangkap atau pun tewas).

Untuk aksi terorisme di tahun 2002 hingga 2005 dan di tahun 2009 (Bom Bali, Bom di Hotel JW Marriot, Bom di Kedubes Australia, Bom Bali II, dan Bom di Hotel JW Marriot dan Hotel Ritz Carlton) menggunakan modus serangan bom bunuh diri.

Faktor personal yakni motif pelaku (motif umum) adalah balas dendam terhadap AS dan sekutunya (target adalah warga, kepentingan atau simbol AS dan sekutunya semisal kedutaan, hotel atau perusahaan) di latar belakang oleh membalas

(dalam bentuk global jihad) atas kezoliman yang diderita kaum muslim di seluruh dunia yang dilakukan oleh Barat. Sedangkan untuk motif pelaku lainnya (motif simpatisan dan teroris aktif) sama dengan motif di modus pertama. Untuk motif teroris bunuh diri adalah doktrin kehidupan surgawi yakni kemudahan memasuki surga dengan cara mati *Syahid* dan keyakinan bahwa mereka tidak akan kehilangan apa pun (kecuali nyawa) bahkan mereka akan mendapatkan apa yang mereka tidak dapatkan di kehidupan dunia (lebih menguntungkan).⁵

Kemampuan pelaku (sumberdaya manusia) dari segi kualitas sudah banyaknya anggota yang berpengalaman dalam perakitan bom dan perekrutan anggota baru (ahli cuci otak), selain itu adanya rekrutan yang bersedia untuk menjadi pelaku serangan bunuh diri (martir atau pengantin bomber) yang mana mereka adalah orang-orang yang memiliki komitmen tinggi terhadap tujuan kelompok. Dilihat dari segi kuantitas jumlah anggota jauh lebih besar dikarenakan rekrutan anggota tidak terbatas hanya dari alumni Kamp militer di Afganistan maupun di Mindano, veteran Ambon Poso, Pesantren AL-Mukmin Ngruki dan Luqmanul Haqiem, dan hubungan kekeluargaan melainkan juga dari pernikahan, pengajian-pengajian dan aktivitas sosial serta adanya kerjasama dengan jaringan teroris lainnya.⁶ Pendanaan masih cukup besar yakni selain dari usaha sendiri lewat *Fa'i* juga mendapat bantuan dari al-Qaeda walaupun sempat terjadi krisis pasca tertangkapnya Hambali namun kembali normal berkat Noordin M Top yang membuat jalur baru pendanaan dari Timur Tengah.⁷

Untuk faktor situasional yakni situasi dan kondisi target sangat berpengaruh dalam pengambilan pertimbangan contohnya pada pemboman kedutaan Australia dan bom di Hotel JW Marriot dan Hotel Ritz Carlton 2009 dimana para teroris dapat mencari celah dari pengamanan ekstra ketat.⁸ Untuk akses pendukung yaitu ketersediaan pasokan bahan peledak dan tempat penyimpanan, juga adanya penyedia tempat bersembunyi dan penyokong dana.

Disini kesemua pilihan faktor menjadi pertimbangan yang penting dalam memilih modus serangan. Kesemua faktor tersebut dipertimbangkan dalam keadaan maksimal/menguntungkan (meningkatkan kesempatan) untuk melakukan dan

kesuksesan aksi. Dengan demikian tujuan dapat dicapai walaupun harus mendapat resiko kehilangan dukungan dari masyarakat luas (resiko dinilai tidak merugikan).

Aksi terorisme di tahun 2010 (perampokan Bank CIMB Niaga Medan dan Penyerangan Mapolsek Hampan Perak) menggunakan modus serangan pembunuhan dengan menggunakan senjata api.

Faktor personal yakni motif pelaku (motif umum) adalah memerangi aparat pemerintah yang *Thoghut* (penguasa yang lalim) karena dianggap sekuler dan merupakan kaki tangan Barat. Selain itu juga merupakan balas dendam karena mereka yang selama ini mengambil kebijakan penanganan terorisme dan kepada aparat keamanan yang bertugas memberantasnya seperti penangkapan dan penghukuman terhadap rekan-rekan mereka yang terkadang berakhir pada kematian.⁹ Sedangkan untuk motif simpatisan dan teroris aktif tidak jauh berbeda dengan motif pada dua modus sebelumnya.

Kemampuan pelaku dari segi kualitas memiliki kemampuan *Urban Guerilla Warfare* yang didapat dari latihan militer yang diadakan di daerah pegunungan Jalin, Kecamatan Jantho, Kab. Aceh Besar, Provinsi NAD.¹⁰ Selain itu menurut mereka penggunaan senjata api lebih efisien karena target dapat disasar dengan jitu. Sebaliknya penggunaan bom memiliki efek yang tidak diinginkan seperti matinya warga sipil tak berdosa yang berakibat pada timbulnya antipati dari masyarakat.¹¹ Dari segi kuantitas anggota berasal dari sisa-sisa jaringan teroris seperti JI, NII/Darul Islam Banten, kelompok radikal Aceh (wakil al-Qaeda Aceh), Kelompok mujahidin Ambon-Poso yang anggotanya tidak seberapa. Kemampuan berdasarkan pendanaan hanya diperoleh dari sumbangan pribadi anggota dan *Fa'i* sehingga jumlahnya tidak seberapa (dibandingkan dengan dua pola sebelumnya).

Untuk faktor situasional yakni situasi dan kondisi target (terutama polisi) dapat disasar dengan mudah dikarenakan polisi ditempatkan secara menyebar di tempat umum tanpa terlindungi seperti polisi yang sedang mengatur lalu lintas atau yang sedang menjaga tempat-tempat tertentu seperti bank dll. Selain itu mereka juga menggunakan elemen kejutan dalam serangannya (*Hit and Run*). Untuk ketersediaan sarana pendukung berupa pasokan senjata api dapat di peroleh baik dari dalam

maupun luar seperti dari Filipina dan Thailand.¹² Selain itu juga masih banyaknya daerah-daerah terpencil untuk melakukan pelatihan dan persembunyian yang tidak terpantau oleh pihak keamanan.

Disini pilihan faktor yang lebih menjadi pertimbangan dalam memilih modus serangan adalah faktor kemampuan baik dari segi sumberdaya manusia maupun pendanaan (membatasi kesempatan) sedangkan faktor situasional dinilai menguntungkan. Oleh karenanya pada modus ini para pelaku lebih mengutamakan keefisienan (target dapat disasar dengan jitu/tidak mengorbankan orang yang tidak berdosa) sehingga dengan demikian mereka mengharapkan mendapat simpati dari kalangan masyarakat tertentu.

Dalam melakukan aksinya tersebut (memilih atau menggunakan modus serangan tertentu) para teroris mempertimbangkan faktor-faktor personal maupun situasional atau dengan kata lain agar tujuan yang hendak dicapai sesuai atau bahkan lebih menguntungkan dari resiko yang dihasilkan (tanggap pada insentif). Sebagai contoh para teroris menggunakan modus bom non bunuh diri pada kasus terorisme yang terjadi dari tahun 2000 hingga 2001, dengan tujuan agar mendapatkan kerusakan yang besar (destruktif) baik dari segi korban maupun fasilitas dari apa yang menjadi target mereka. Penggunaan modus serangan bunuh diri pada kasus terorisme di tahun 2002 hingga 2009 selain mencari kerusakan yang besar, juga ditujukan sebagai ajang publikasi (demonstratif) teror bagi masyarakat luas terutama pihak yang menjadi sasaran (mendapatkan perhatian) semisal adanya rekaman video pengakuan para pelaku bom bunuh diri terkait maksud dan tujuan aksi mereka, selain itu juga untuk mencari dukungan dari masyarakat tertentu atau elemen radikal lainnya. Sedangkan pada modus serangan pembunuhan dengan senjata api, para teroris lebih memilih ke efisienan dari serangan mereka terhadap target. Hal ini ditujukan untuk mendapat simpati bagi kelompok dari masyarakat tertentu (kami tidak membunuh warga sipil yang tidak berdosa, kami hanya membunuh pihak-pihak yang kami anggap *Thoghut*).¹³ Penggunaan bom memiliki dampak negatif yang tidak diinginkan yaitu jatuhnya korban tidak berdosa yang dapat mengakibatkan antipati/merugikan (ekspektasi rasional).

Penggunaan bentuk serangan (ketiga modus diatas) yang dilakukan oleh kelompok teroris terutama modus bom bunuh diri mengikuti logika strategis yakni upaya strategis untuk mencapai tujuan yang dirancang untuk memaksa pihak yang menjadi target menuruti kemauan para teroris.¹⁴ Contohnya adalah mengubah kebijakan pihak yang menjadi target teroris seperti dikeluarkannya larangan kunjungan oleh pemerintah Amerika dan Australia bagi warganya ke Indonesia (*Travel Warning*), memicu reaksi pemerintah yang over reaksi dan tindakan represif yang dapat mengakibatkan keresahan di masyarakat seperti perang melawan terorisme oleh Densus 88 dengan berbagai tindakan pengejaran, penangkapan dan lain-lain.¹⁵ Selain itu sebagai usaha memobilisasi dukungan baik rekrutmen maupun finansial sebagai contohnya adalah setiap keberhasilan operasi pemboman yang selama ini terjadi di tanah air mendatangkan bantuan dana dari al-Qaeda dan dukungan dari kelompok radikal lain semisal pada kasus bom kedutaan Australia dimana kelompok teroris Noordin dan Azhari Cs berkolaborasi dengan kelompok radikal ring Banten (Rois Cs) selain itu juga bantuan dari radikal di Moro Filipina. Penggunaan modus serangan bunuh diri juga dimaksudkan sebagai sebuah taktik rasional dari irasional untuk memaksa (koersif) dimana suatu tindakan irasional (bunuh diri) untuk menunjukkan kredibilitas kepada audien (target).¹⁶ Dengan kata lain adanya semacam pemanfaatan oleh teroris aktif (orang-orang yang rasional atau cukup rasional) yang melakukan rekrutmen dan pengarahan terhadap teroris bunuh diri (orang-orang yang irasional) untuk dijadikan semacam alat untuk pencapaian tujuan kelompok teroris.¹⁷

Teroris radikal Islam (khususnya teroris aktif) adalah orang-orang yang bisa dikatakan rasional karena dalam beraksi mereka mempertimbangkan faktor-faktor pilihan rasional untuk memperhitungkan keuntungan dan resiko yang didapat. Mereka akan terus maju ketika penilaian akan keuntungan tinggi, begitu juga sebaliknya mereka akan mundur atau bertahan ketika resiko dinilai tinggi. Oleh karena itu mereka menggunakan atau melakukan cara-cara serangan/ taktik serangan yang beresiko tinggi (modus bom bunuh diri) yang dapat meningkatkan rasio keberhasilan. Untuk dapat menciptakan hal tersebut (modus bom bunuh diri)

dibutuhkan kerasionalan dari para teroris khususnya pelaku yang bersedia melakukannya. Oleh karena itu proses penanaman kepercayaan yang bersifat dogmatis (irasional) melalui cuci otak/ doktrinasi menjadi sangat penting (berperan besar) sehingga tercipta sebuah pemahaman (rasional) bahwa berjihad dengan bom bunuh diri adalah *Syahid* yang hadiahnya tak terbatas (menciptakan sebuah cara pandang baru yang menilai bahwa kesuksesan/keuntungan tidak hanya dilihat dari materi tetapi juga keyakinan). Mereka sadar/tau bahwa tindakannya melanggar hukum dan merugikan orang banyak, akan tetapi hal itu terkikis (melumpuhkan rasa bersalah sekaligus memompa semangat juang) karena dinilai membawa kemaslahatan dan keuntungan bagi kelompoknya dan juga mereka tidak melihat tindakannya merugikan dirinya bahkan menguntungkan.¹⁸ Ketika cara-cara yang beresiko tinggi sudah tidak lagi menguntungkan, maka mereka akan mengganti dengan cara/modus serangan yang lainnya.

Pergeseran atau perubahan tidak hanya terjadi pada modus terorisme tetapi juga pada target sasaran terorisme yakni untuk kasus terorisme dari tahun 2000 hingga 2001 (bom di depan kediaman duta besar Filipina, bom malam natal, Bom di Gereja Santa Anna dan Gereja HKBP, dan bom di Atrium Senen) yang menjadi target adalah kaum nasrani (target merupakan tempat peribadatan/ gereja). Untuk kasus terorisme dari tahun 2002 hingga 2005 dan di tahun 2009 (Bom Bali, Bom di Hotel JW Marriot, Bom di Kedubes Australia, Bom Bali II, dan Bom di Hotel JW Marriot dan Hotel Ritz Carlton) targetnya adalah warga, kepentingan atau simbol AS dan sekutunya semisal kedutaan, hotel atau perusahaan. Untuk tahun 2010 (penyerangan Mapolsek Hampan Perak) targetnya adalah aparat negara khususnya polisi.

Pemilihan target oleh para teroris tentunya dengan pertimbangan sesuai dengan motif dan tujuan yang hendak mereka capai (sesuai dengan kriteria yang diinginkan). Target terorisme yang terjadi pada tahun 2000 hingga 2001 adalah kaum nasrani dengan sasaran tempat peribadatan/gereja karena disesuaikan dengan motif yakni balas dendam terhadap musuh-musuh Islam yang telah melakukan kezoliman terhadap kaum muslim di Ambon dan Poso serta tujuan yakni menghancurkan pihak yang merupakan/menjadi lawan mereka.

Pada kasus terorisme dari tahun 2002 hingga 2005 dan 2009 target adalah warga, kepentingan atau simbol AS dan sekutunya semisal kedutaan, hotel atau perusahaan disesuaikan dengan motif yakni membalas atas kezoliman yang diderita kaum muslim di seluruh dunia yang dilakukan oleh Barat serta tujuan yakni menghancurkan pihak yang merupakan/menjadi lawan mereka dan ajang publikasi.

Untuk kasus terorisme yang terjadi pada tahun 2010 target adalah aparat negara/pejabat publik khususnya polisi yang disesuaikan dengan motif yakni memerangi aparat pemerintah yang *Thoghut* (penguasa yang lalim) karena dianggap sekuler dan merupakan kaki tangan Barat dan juga merupakan balas dendam terhadap pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab atas penangkapan dan penghukuman terhadap rekan-rekan yang sering kali berakhir pada tewasnya anggota mereka, serta tujuan yakni menghukum pihak-pihak yang mereka anggap patut di hukum dan juga untuk menarik simpati sesama radikal. Penargetan pembunuhan terhadap aparat negara kiranya seperti kembali ke bentuk serangan teroris terdahulu yakni ideologi *Khawarij*. Oleh karena itu tidak heran ada yang mengatakan bahwa aksi serangan teroris di tahun 2010 adalah "neo-Khawarij".¹⁹ Pemilihan target juga di tentukan berdasarkan ada atau tidaknya penjagaan terhadap target sasaran. Hal ini berpengaruh terhadap sukses tidaknya (peluang) operasi yang akan dilakukan.

Motivasi pelaku terorisme adalah merupakan faktor dasar dalam segala pertimbangan pilihan rasional dalam memilih aksi (modus maupun target) serangan yang akan dilakukan.²⁰ Begitu juga dengan situasi dan kondisi target.

Selain modus serangan dan target sasaran teroris, terjadi pula perubahan atau pergeseran dalam proses rekrutmen anggota teroris (dari segi rekrutan) yakni untuk tahun 2000 hingga awal 2002 rekrutan adalah orang-orang intelektual seperti para alumni kamp militer di luar negeri yang setidaknya untuk dapat mengikuti pelatihan di kamp militer tersebut membutuhkan kemampuan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh kelompok/jaringan teroris. Sebagai contoh adalah Zulkarnaen, Azhari Husin, Noordin M Top.

Untuk tahun 2002 hingga 2009 rekrutan yang dicari adalah orang-orang dengan latar belakang pendidikan dan tingkat ekonomi yang pas-pasan agar mudah

dicuci otaknya (*Brain Washed*) untuk dijadikan pembom bunuh diri. Sebagai contoh adalah Fer dan Arnasan pelaku bunuh diri bom Bali I yang merupakan pemuda lugu dari desa, Asmar Latin Sani pelaku bunuh diri bom Marriott I lulusan pesantren yang bekerja sebagai operator foto copy, dan Heri Golun pelaku bunuh diri bom Kedubes Australia yang merupakan mantan preman.²¹

Sedangkan untuk rekrutan teroris tahun 2010 adalah orang-orang yang sebelumnya pernah terlibat dalam kejahatan. Mereka direkrut ketika berada dalam lembaga pemasyarakatan. Oleh karena itu serangan teroris di tahun 2010 lebih berani dan brutal.²² Sebagai contohnya adalah Yuli Harsono terpidana kasus penjualan senjata yang direkrut di LP Sukamiskin.²³ Pemilihan rekrutan teroris disesuaikan dengan kemampuan dari segi kualitas dan tujuan yang hendak dicapai.

Bentuk interaksi antar teroris (simpatisan, teroris aktif, dan teroris bunuh diri) dalam sebuah kelompok atau jaringan teroris kiranya dapat dijelaskan melalui tingkat kerasionalan teroris (Caplan) dan logika strategis terorisme bunuh diri (Pape). Sebagai contoh kita ambil kasus-kasus terorisme yang terjadi pada tahun 2002 hingga 2009 yang menggunakan modus bom bunuh diri karena memenuhi kriteria adanya ketiga jenis teroris dan modus serangan yang digunakan.

Simpatisan, teroris aktif, dan teroris bunuh diri bertemu dalam satu motif yang sama yaitu balas dendam kepada AS dan sekutunya yang mereka anggap menindas Islam terutama setelah invasi ke Afganistan dan Irak.

Simpatisan sebagai orang yang rasional yang terpanggil berjihad (karena rasa tidak setuju, kebencian, dan kemarahan) untuk melawan AS dan sekutunya dalam bentuk bantuan yang biasanya berupa bantuan finansial (sebagai pen-*Support* aksi). Hal ini dilakukan simpatisan sebagai suatu upaya ikut berjihad yang balasannya adalah pahala dan alasan lainnya, akan tetapi mereka tidak mau diikutkan/dikaitkan dengan kelompok teroris yang adalah kelompok ilegal yang melanggar hukum yang risikonya terlalu besar (bentuk kerasionalan terkait ketiga hal dalam ekonomi).²⁴ Simpatisan melihat kelompok teroris sebagai fasilitator dalam menyalurkan rasa ketidaksetujuan, kebencian, dan kemarahan terhadap AS dan sekutunya dan upaya jihad mereka (simpatisan).

Teroris aktif sebagai orang yang cukup rasional yang terpanggil berjihad (karena rasa tidak setuju, kebencian, dan kemarahan) untuk melawan AS dan sekutunya dalam bentuk sebuah aksi serangan pemboman yang terencana (bentuk kerasionalan). Mereka melakukan serangan sebagai bentuk pembalasan karena mereka menganggap dirinya sebagai perwakilan Tuhan (*Delusion of Grandeur*) yang diberi titah untuk menghukum pihak-pihak yang melawan-Nya dan tentunya mendapat imbalan pahala yang besar (bentuk irasionalitas karena itu membuat mereka menjadi "cukup" rasional). Kelompok teroris merupakan salah satu manivestasi/bentuk *Real* (selain serangan bom) dari rasa ketidaksetujuan, kebencian, dan kemarahan terhadap AS dan sekutunya.

Teroris bunuh diri sebagai orang yang irasional yang terpanggil atau dikondisikan terpanggil berjihad melawan AS dan sekutunya dalam bentuk menjadi pelaku bom bunuh diri yang disiapkan oleh teroris aktif melalui cuci otak/ doktrinasi ajaran-ajaran agama yang disalah gunakan semisal *Jihad* dan *Syahid* (irasionalitas rasional) sehingga menjadikan mereka memiliki komitmen yang kuat yang dapat membenarkan perbuatannya (melumpuhkan rasa bersalah dan memompa semangat juang) dan membuat mereka rela berkorban apa pun bahkan nyawa untuk keberhasilan atau kemenangan kelompok teroris (*Die to Win*).

Secara garis besar bentuk interaksi ketiga jenis teroris di atas adalah simpatisan/pen-*Support* (rasional) memanfaatkan fasilitas (dalam bentuk sokongan bantuan dana) yang disediakan teroris aktif/fasilitator (cukup rasional) yang memanfaatkan (dalam bentuk rekrutmen dan pengarah) teroris bunuh diri/ pelaksana serangan (irasional). Kelompok teroris seperti layaknya sebuah perusahaan jasa keuangan dimana ada investor (simpatisan), fasilitator (teroris aktif), dan pelaksana (teroris bunuh diri).

Dengan kata lain tindakan teror merupakan produk tindakan sistematis. Ada rancangan, ada kepastian metode, ada target, ada sistem rekrutmen, ada pelatihan, ada organisasi, kelompok atau jaringan. Yang kesemuanya telah melalui proses pertimbangan logis.²⁵

BAB V

¹ Lihat hal. 4 skripsi ini

² Wawan H Purwanto. *Terorisme di Indonesia Pasca Bom Marriott 2*. Jakarta : CMB PRESS, 2010, hal. 97-98.

³ Lihat hal. 39-40 skripsi ini.

⁴ Ken Conboy. *Medan Tempur Kedua Kisah Panjang yang Berujung pada Peristiwa Bom Bali II*. Jakarta : Pustaka Primatama, 2008 , hal. 119 dan 150.

⁵ *Ibid.* , hal. 194.

⁶ Lihat hal. 49 skripsi ini.

⁷ *Ibid.* , hal. 46, 49, 52, dan 55 skripsi ini.

⁸ *Ibid.* , hal. 50 dan 54.

⁹ Wawan H Purwanto, *op. cit.* , hal. 116

¹⁰ *Ibid.* , hal. 314.

¹¹ *Ibid.* , hal. 315.

¹² Lihat hal. 56 skripsi ini.

¹³ *Ibid.* , hal. 5.

¹⁴ *Ibid.* , hal. 5.

¹⁵ *Ibid.* , hal. 27.

¹⁶ *Ibid.* , hal. 5.

¹⁷ *Ibid.* , hal. 5.

¹⁸ Lihat hal. 14-15 skripsi ini

¹⁹ Wawan H Purwanto, *op. cit.* , hal. 150.

²⁰ *Loc. cit.* , hal. 6.

²¹ Ken Conboy, *op. cit.* , hal. 194, 235, dan 247.

²² Lihat hal. 5 skripsi ini.

²³ <http://www.detiknews.com/1184246/polri-yuli-eksekutor-2-polisi-di-purworejo>. 8 Januari 2012.

²⁴ Lihat hal. 4 skripsi ini.

²⁵ Wawan H Purwanto, *op. cit.* , hal. 76.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Kesimpulan

Dari hasil analisa pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat tiga modus serangan terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikal Islam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2010. Ketiga modus serangan tersebut adalah : Pertama, modus dengan serangan bom non-bunuh diri yang terjadi pada kasus terorisme dari tahun 2000 hingga 2001. Kedua, modus dengan serangan bom bunuh diri yang terjadi pada kasus terorisme dari tahun 2002 hingga 2009. Ketiga, modus pembunuhan dengan menggunakan senjata api.

Terdapatnya tiga modus serangan (terjadi perubahan) terorisme diatas dikarenakan adanya pertimbangan-pertimbangan (rasional) dari berbagai faktor yakni faktor personal maupun faktor situasional (pilihan) seperti motif pelaku, kemampuan pelaku , situasi dan kondisi target serta adanya akses pendukung operasi. Penggunaan modus serangan tertentu oleh para teroris tentunya dimaksudkan agar tujuan yang hendak dicapai sesuai atau bahkan lebih menguntungkan dari resiko yang dihasilkan. Selain itu dimaksudkan pula untuk meningkatkan pencapaian tujuan (rasio keberhasilan) yang mengikuti logika strategis khususnya modus serangan bunuh diri yang juga merupakan sebuah teknik pencapaian tujuan dengan menggunakan kerasionalan (teroris aktif) dalam memanfaatkan keirasionalan (teroris bunuh diri). Teroris radikal Islam adalah orang-orang yang bisa dikatakan rasional karena dalam beraksi mereka mempertimbangkan faktor-faktor pilihan rasional untuk memperhitungkan keuntungan dan resiko yang didapat.

Perubahan atau pergeseran juga terjadi pada target dan juga rekrutan teroris. Pemilihan target teroris disesuaikan dengan kriteria yang diinginkan oleh teroris seperti sesuai motif dan tujuan pelaku terorisme, selain itu juga ditentukan berdasarkan ada atau tidaknya penjagaan terhadap target sasaran. Sedangkan

rekrutan teroris disesuaikan dengan kemampuan pelaku dari segi kualitas dan tujuan yang hendak dicapai.

VI. 2. Saran

Saran ini ditujukan kepada seluruh elemen bangsa khususnya pihak-pihak yang secara langsung atau dipercayakan untuk menangani aksi terorisme. Dalam menanggulangi dan mengantisipasi ancaman terorisme diperlukan suatu usaha penanganan yang dapat menciptakan atau mengkondisikan suatu keadaan yang dapat mengurangi atau mengeliminir kesempatan-kesempatan bagi teroris untuk melakukan aksinya, atau dengan kata lain membuat faktor-faktor pilihan rasional teroris dalam keadaan yang tidak menguntungkan sehingga dalam pertimbangan-pertimbangannya tingkat resiko dinilai jauh lebih besar ketimbang keuntungan yang akan didapat. Yang dapat berakibat pada gagalnya tujuan yang hendak dicapai. Cara-caranya seperti dengan :

1. Negara, organisasi atau lembaga kemasyarakatan dapat menghimbau negara-negara besar semisal AS untuk bersikap adil terhadap bangsa lain dan menghentikan segala bentuk politik penjajahan (khususnya terhadap negara-negara mayoritas muslim).
2. Negara dengan tegas harus mampu menunjukkan kedaulatannya sehingga tidak dapat didikte oleh negara lain.
3. Dibuat suatu peraturan yang dapat mengeliminir ancaman terorisme secara dini (pra terorisme) seperti UU Keamanan Nasional (*Internal Security Act*) yang digunakan oleh Singapura dan Malaysia dan UU Patriot di AS. Tentunya peraturan ini harus memiliki atau disesuaikan dengan konteks kelokalan Indonesia.
4. Dilakukan pembenahan dan peningkatan kemampuan dari lembaga-lembaga yang menangani terorisme semisal BIN, TNI/Polri, dan PPATK baik dari segi fungsi, otoritas, koordinasi, teknologi dan sumberdaya manusia.
5. Memperkuat pengawasan dan penjagaan di wilayah-wilayah terpencil, rawan konflik, bekas konflik, dan perbatasan negara. Selain itu juga perlunya

peningkatan penjagaan dan pengawasan terhadap fasilitas penting yang dapat menjadi target teroris.

6. Menciptakan stabilitas politik, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan negara guna terciptanya kesejahteraan umum dan memperbaiki sistem hukum sehingga tercipta keadilan sosial yang dapat mencegah praktek-praktek terorisme.
7. Masyarakat harus kembali menanamkan nilai-nilai solidaritas, toleransi, dan kesetiakawanan sehingga dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, membuka jalan dialog, dan meningkatkan rasa nasionalisme.
8. Meningkatkan peran serta organisasi Islam moderat seperti para Ulama terkait pelurusan beberapa ajaran agama yang disalahpahami terutama ajaran-ajaran yang dapat dijadikan pembenaran aksi-aksi kekerasan seperti *Jihad* dan *Syahid*.
9. Mengkampanyekan bentuk perjuangan *Jihad* yang benar, semisal *Jihad* untuk Palestina bukan dengan aksi terorisme (itu sangat tidak bermanfaat bahkan merugikan Palestina) melainkan bantuan pangan, medis, dukungan moril dan menghimbau dunia internasional agar memaksa Israel membuka blokade bagi Palestina agar bantuan kemanusiaan dapat masuk kesana. Selain itu bantuan dalam segi pendidikan agar mereka dapat berjuang menggunakan pemikiran dan memperkuat negaranya dari dalam (menciptakan para ahli yang dapat memberikan sumbangsih bagi negaranya) sehingga tidak ada lagi para pemuda Palestina yang terlibat dalam terorisme apalagi menjadi pembom bunuh diri. Hal ini juga berlaku bagi Indonesia.

Selain itu dalam menanggulangi dan mengantisipasi ancaman terorisme diperlukan suatu usaha penanganan yang komprehensif baik secara preventif maupun represif. Program-program deradikalisasi, reedukasi, resosialisasi, dan rehabilitasi harus dipertajam dan dilakukan secara terpadu, simultan, dan terkoordinasi karena tidak bisa jika dilakukan secara terpisah atau parsial. Oleh karenanya penanganan masalah terorisme harus dilakukan secara menyeluruh dari semua elemen bangsa baik pemerintah maupun masyarakat, tidak dapat hanya dibebankan pada satu pihak (kepolisian khususnya Densus 88 yang sudah melakukan tindakan hukum juga pada saat yang sama melakukan program deradikalisasi seperti menyantuni kebutuhan ekonomi keluarga mantan atau

terduga teroris, mencari lapangan kerja, dan lain-lain). Dibutuhkan keterlibatan dan kerja sama dari lembaga pemerintah dan masyarakat lainnya seperti kementerian agama bekerja sama dengan MUI dalam pencegahan dan rehabilitasi melalui penyuluhan agama guna menjelaskan berbagai aspek agama secara benar khususnya jihad yang telah sering dipahami secara menyimpang. Kementerian agama bekerja sama dengan kementerian pendidikan dalam menyelenggarakan penyuluhan ke institusi-institusi pendidikan guna menangkal paham radikal dan ekstrem. Kementerian sosial bekerja sama dengan kementerian tenaga kerja dan transmigrasi dalam penyediaan lapangan kerja dan santunan sosial bagi para mantan dan terduga teroris yang telah bebas dari tahanan dan kembali kemasyarakat.

Bagi narapidana/tahanan kasus terorisme apa lagi narapidana tersebut merupakan anggota senior (pentolan) disediakan/ditempatkan pada sel khusus yang terpisah dari tahanan lainnya (perlu penanganan khusus) agar program deradikalisasi lebih terfokus dan menghindari kemungkinan regenerasi. Selain itu harus ada mekanisme pengawasan terhadap para mantan narapidana terorisme, apakah itu wajib lapor atau diawasi secara diam-diam oleh pihak berwenang untuk menghindari kemungkinan residivisme.

Dibutuhkan juga mekanisme kerja sama internasional antar lembaga-lembaga pemerintah semisal intelijen maupun penegak hukum untuk saling tukar informasi, pengalaman, dan lain-lain.

DAFTAR REFERENSI

BUKU

- Adler, Freda, Gerhard O.W. Mueller, William S. Laufer. *Criminology*. USA : McGraw-Hill. Inc..1991.
- _____. *Criminology*. New York : McGraw-Hill Companies. 2001.
- Al Azhari Syekh Fathi al Mishri. *Radikalisme Sekte Wahabiyah (Mengurai Sejarah Dan Pemikiran Wahabiyah)*: Pustaka Asy'ari, 2011.
- Al-Qathani, Muhammad bin Husain bin Said Ali Sufran. *Fatwa-Fatwa Seputar Terorisme*. Jakarta : Pustaka At-Tazka, 2004.
- Amstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan : Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen dan Yahudi*. Jakarta: Serambi, 2001.
- Andalas, Mutiara. *Politik Para Teroris*: Kanisius, 2010
- Clarke, Ronald V.. *Situational Crime Prevention*, 2nd Edition. New York : Harrow and Heston, Publishers. 1997.
- Crawford,Adam. *Crime Prevention & Community Safety : Politics, Policies, & Practices*. London : Addison Wesley Longman Limited. 1998.
- El Fadl, Khaled Abou. *The Great Theft : Wrestling Islam from the Extremist. Britain and The Rise of Wahhabism and The House of Saud*. San Francisco: Harper, 2005.
- Fealy, Greg dan Anthony Bubalo. *Jejal Kafilah : Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2007.
- Fowler, Albert Vann (editor). *War and Civilization, Selections from A Study of History*, with a preface by Toynbee. New York: Oxford University Press, 1950.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam, 2004.
- Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* Depok: FISIP-UI, 2006.
- Lewis, Bernard. *Assassin : Pembunuh dari Lembah Alamut*. Yogyakarta: Harper, 2005.

- Loqman, Loebby. *Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.
- Mamudji, Sri dan Hang Raharjo. *Teknik Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Fakultas Hukum UI, 2002.
- Mannulang, AC. *Menguak Tabu Intelijen : Teror, Motif dan Rezim*. Jakarta: Panta Rhei, Januari 2001.
- Metode Penelitian Sosial*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UI, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muladi. *Hakekat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III*. Depok: Departemen Kriminologi FISIP UI, Desember 2002.
- Mustofa, Muhammad. *Memahami Terorisme : Suatu Perspektif Kriminologi, Jurnal Kriminologi Indonesia Vol 2 Nomor III*. Depok: Departemen Kriminologi FISIP UI, Desember 2002.
- Nasution, Abdul Haris. *Pokok-pokok Gerilya*. Bandung: Angkasa Bandung, 1953.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam : Aliran-aliran, Sejarah dan Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Purwanto, Wawan H. *Terorisme di Indonesia Pasca Bom Merriott 2*. Jakarta: CMB PRESS, Oktober 2010.
- Purwanto, Wawan H. *Terorisme Undercover*. Jakarta: CMB PRESS, November 2007.
- Purwanto, Wawan H. *Memburu Dana Teroris*. Jakarta: CMB PRESS, Juni 2010.
- Reich, Walter. *Origins of Terrorism : Tinjauan Psikologi, Ideologi, Teologi dan Sikap Mental*. Jakarta: Murai Kencana, September 2003.
- Rumadi. *Renungan Santri. Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Siegel, Larry J., *Criminology*, seventh edition, USA : Wadsworth, 2000.

Sindi, Abdullah Mohammad. *Britain and The Rise of Wahhabism and The House of Saud*. Kana'an Electronic Bulletin, Volume IV Issue 361, 16 Januari 2004.

Soekanto, Soerjono; Hengkie Liklikuwata; Mulyana W Kusumah. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA. 2005.

Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: Bhineka Tunggal Ika, 2009.

JURNAL

Caplan, Bryan "Terrorism: The Relevance of the Rational Choice Model". *Public Choice, Vol. 128, No. 1/2, The Political Economy of Terrorism (Jul., 2006), pp. 91-107*. <http://www.jstor.org>. 7 November 2010.

Deutch, John. "Terrorism". *Foreign Policy, No. 108 (Autumn, 1997), pp. 10-22*. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.

Ehrlich, Paul R. and Jianguo Liu. "Some Roots of Terrorism", *Population and Environment, Vol. 24, No. 2 (Nov., 2002), pp. 183-192*. . <http://www.jstor.org>. 7 November 2010.

Gause III, F. Gregory. "Can Democracy Stop Terrorism?", *Foreign Affairs, Vol. 84, No. 5 (Sep. - Oct., 2005), pp. 62-76*. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.

Goodwin, Jeff. "A Theory of Categorical Terrorism", *Social Forces, Vol. 84, No. 4 (Jun., 2006), pp. 2027-2046*. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.

Jenkins Brian M. "Statements about Terrorism". *Annals of the American Academy of Political and Social Science, Vol. 463, International Terrorism (Sep., 1982), pp. 11-23*. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.

Pape, Robert A. "The Strategic Logic of Suicide Terrorism", *The American Political Science Review, Vol. 97, No. 3 (Aug., 2003), pp. 343-361*. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.

Rathbone, Anne and Charles K. Rowley. "Terrorism", *Public Choice, Vol. 111, No. 1/2 (Mar., 2002), pp. 9-18*. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011

Robison, Kristopher K. Edward M. Crenshaw, J. Craig Jenkins. *“Ideologies of Violence: The Social Origins of Islamist and Leftist Transnational Terrorism”*, *Social Forces*, Vol. 84, No. 4 (Jun., 2006), pp. 2009-2026. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.

Waldron, Jeremy. *“Terrorism and the Uses of Terror”*, *The Journal of Ethics*, Vol. 8, No. 1, *Terrorism* (2004), pp. 5-35. <http://www.jstor.org>. 3 April 2011.

ARTIKEL INTERNET

Abuza, Zachary Abu. *“Jemaah Islamiyah Adopts the Hezbollah Model : Assesing Hezbollah Influence’s”*, *Jurnal Middle East Quarterly*. <http://www.meforum.org>. Desember 2009.

“Inilah Rekam Jejak Terorisme di Indonesia,” <http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2010/03/10-/89389>. 10 Maret 2010.

Kurniawan, Muhammad. *“Jihad or Terorisme”*. <http://muslimdaily.net-berita-fakta-analisa>. 25 Desember 2009.

Paulus, Loudewijk F. *“Terorisme,”* <http://www.dephan.go.id/modules.php?name=Sections&op=viewarticle&artid=56>. 3 Februari 2010.

“Pemberontakan DI/TII di Indonesia,” <http://www.sejarahkita.com/-html>. 3 Februari 2010.

“Pengertian Jihat Menurut Para Ulama,” <http://hizbut-tahrir.or.id/2008/11/15/>. 3 Februari 2010.

Roberts, Adam. *The Changing Faces of Terrorism*. http://www.bbc.co.uk/history/recent/sept-11/changing_faces_01.shtml. 14 September 2010.

Bom Natal. <http://kompas.com/news/0510/02/213257.htm>

Bom Bali 2005. <http://kompas.com/utama/news/0511/05/212857.htm>.

Bom Marriott 2. <http://kompas.com/cetak/0907/09/43267.htm>.

Penyandang-Dana-Pemboman-Ritz-Carlton-Marriott-Segera-Diadili. <http://www.tempo.co/htm>.

ARTIKEL KORAN

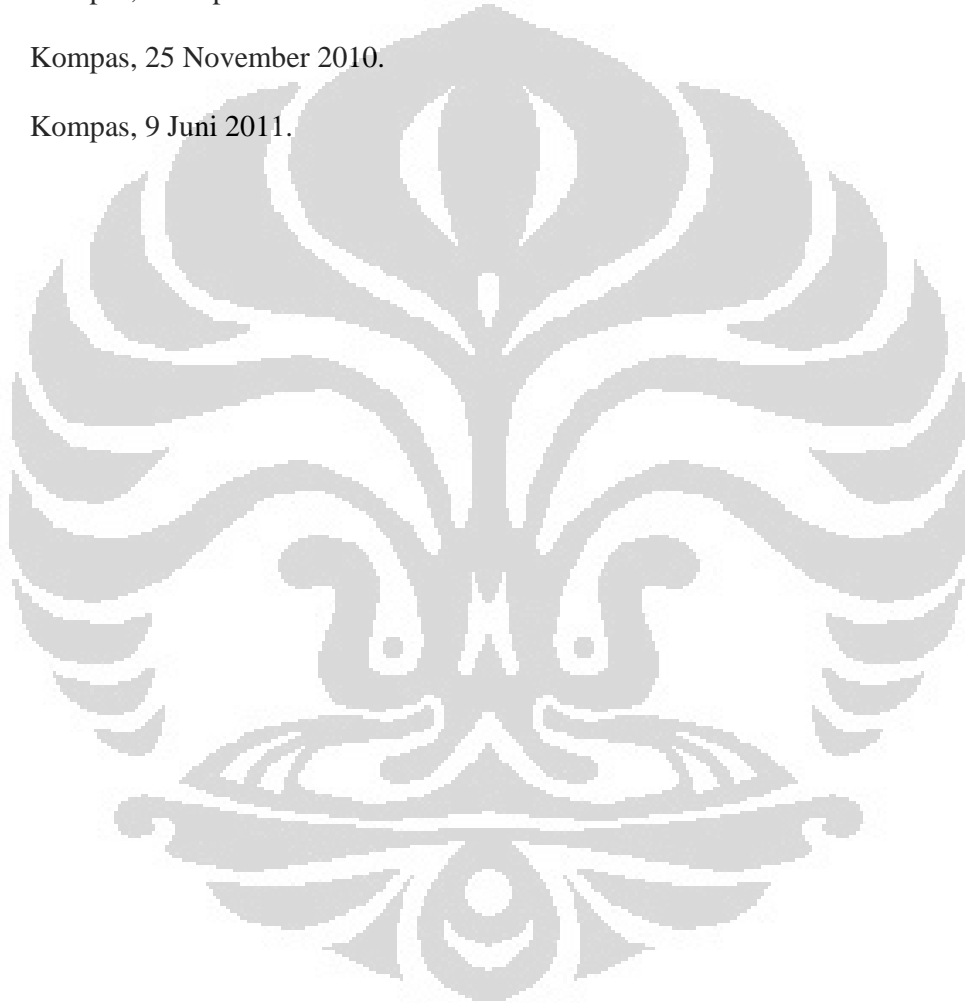
Kompas, 25 September 2010.

Kompas, 27 September 2010.

Kompas, 29 September 2010.

Kompas, 25 November 2010.

Kompas, 9 Juni 2011.





UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UI, DEPOK 16424, TELP. (021) 7270006, 7869785, 7872823
FAX. : (021) 7872820, 7270007

Nomor : 322/H2.F9.04/PDP.04.01/2011
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Bantuan

06 April 2011

Kepada yang terhormat,
Kepala Densus 88 Anti Teror Polri
di tempat

Berkenaan dengan penulisan Skripsi yang sedang dilakukan oleh mahasiswa Program Sarjana Reguler (S1) Departemen Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, mahasiswa yang disebut di bawah ini:

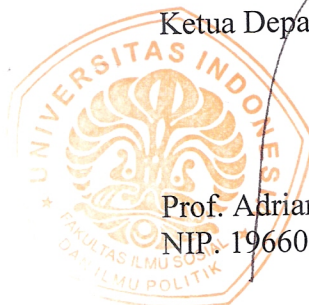
Nama : Ladiansah Fajari
NPM : 0905040308
Program Studi : Sarjana Reguler Departemen Kriminologi
Judul Skripsi : Pola Aksi Terorisme Radikal Kanan (Islam) di Indonesia Tahun 2000-2010

Maka kami mohon kesediaan Bapak untuk berkenan memberikan ijin dan bantuan untuk mencari beberapa data antara lain :

1. Daftar aksi terorisme di Indonesia, meliputi waktu, lokasi, jumlah korban (WNI, WNA), kelompok pelaku, modus yang digunakan.
2. Faktor-faktor latar belakang aksi terorisme
3. Teknik dan modus pelaku terorisme, meliputi : tujuan aksi, teknik perekrutan dan pelatihan, teknik serangan terorisme
4. Profil kelompok terorisme dan pelaku aksi bom bunuh diri
5. Cara antisipasi penanganan terorisme.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Ketua Departemen Kriminologi



Prof. Adrianus Meliala, Ph.D.
NIP. 196609281994031002

KASUS TERORISME RADIKAL ISLAM TAHUN 2000 - 2010

